

**PENELITIAN BERSAMA**

**STUDI KEPUSTAKAAN ANTUSIASME JEMAAT DALAM  
PEMBERDAYAAN KARUNIA BERBAHASA ROH**



**Diajukan kepada Ketua P3M (Penelitian & Pengabdian Masyarakat) STT Kristus  
Alfa Omega Semarang sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan  
Tinggi**

**Disusun Oleh:**

**Dr. Rudyanto Chandra Saputra, M.Th (Ketua)**

**Johanes Paryono (Anggota)**

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA**

**SEMARANG**

**2022/2023**

## **ABSTRAKSI**

### **STUDI KEPUSTAKAAN ANTUSIASME JEMAAT DALAM PEMBERDAYAAN KARUNIA BERBAHASA ROH**

Kata kunci: Antusiasme, pemberdayaan, karunia berbahasa Roh

Antusiasme adalah perasaan senang atau gembira terhadap sesuatu yang memberikan keinginan yang kuat pada seseorang. Rasa senang seseorang saat melakukan suatu aktivitas dan muncul saat mereka mulai menikmati aktivitas tersebut. Kaitan dengan kerohanian, antusiasme adalah salah satu emosi paling ilahi yang dapat dialami. Antusiasme adalah energi yang bergetar pada tingkat tertinggi, energi yang bergetar selaras dengan ciptaan. Saat seseorang merasa bersemangat saat itu dirinya berada dalam perjalanan keilahian. Sukacita ilahi ini adalah anugerah untuk mendekatkan pada tujuan sejati jiwa sejati. Pemberdayaan individu digambarkan sebagai kombinasi dari : kemampuan kontrol pribadi; kesadaran akan faktor-faktor yang menghambat atau mendorong kemampuan untuk mengambil kendali; dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuan sendiri. Pemberdayaan karunia berbahasa Roh adalah otoritas tunggal dari Allah Roh Kudus, sedangkan hamba Tuhan, pemimpin jemaat dan pekerja pelayanan hanyalah agen sekunder saja. Karunia berbahasa Roh adalah kemampuan istimewa yang diberikan oleh Allah kepada beberapa anggota dalam Tubuh Kristus untuk berbicara kepada Allah dalam suatu bahasa yang tidak pernah dipelajari dan untuk menerima dan menyampaikan suatu pesan langsung dari Allah kepada umat-Nya melalui suatu ucapan yang diurapi Allah dalam suatu bahasa yang tidak pernah mereka pelajari. Oleh sebab pentingnya Bahasa Roh ini sebagai media keintiman dan penyalur pesan Tuhan, maka perlu diupayakan, dengan diberikan arahan-arahan, dorongan, stimulasi agar orientasi karunia Roh ini tidak luntur atau kabur dengan banyaknya aktivitas pelayanan.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, tepatnya dengan studi kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk merangkum berbagai pemahaman dari hasil penelitian baik dari para mahasiswa STT KAO maupun dari penelitian-penelitian luar yang dapat melengkapi pemahaman tentang pemberdayaan karunia berbahasa Roh ini.

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan didapatkan fakta bahwa pemberdayaan karunia berbahasa Roh ini sudah diupayakan secara berkesinambungan oleh gereja-gereja Tuhan baik yang beraras pentakosta-kharismatik, juga bahkan gereja-gereja yang non-pentakosta/kharismatik. Hal didasari dengan kerinduan yang besar untuk melayani dengan kuasa ilahi sehingga membawa dampak kerajaan Allah bagi dunia ini.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAKSI .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Penjelasan Istilah.....	10
F. Tujuan Penelitian .....	12
G. Manfaat Penelitian .....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
A. Kajian Teori .....	15
1. Antusias Pemberdayaan .....	15
a. Pengertian Antusiasme.....	15
b. Definisi Pemberdayaan .....	17
2. Spiritualitas .....	19
3. Karunia Berbahasa Roh .....	24
a. Definisikan Bahasa Roh (Glossolalia) .....	24
b. Bahasa Roh sebagai tanda Baptisan Roh Kudus.....	29
c. Penerima Karunia Bahasa .....	30
4. Upaya Pemberdayaan Karunia Bahasa Roh.....	33
a. Motif yang benar .....	36
b. Antusiasme dalam menginginkan.....	39
c. Penyerahan Penuh .....	39
d. Pertobatan Penuh .....	39
e. Berdoa dengan sungguh untuk menerima Baptisan Roh Kudus .....	39
f. Tanpa Keraguan .....	40
g. Pemilihan Kata .....	40
h. Pengulangan .....	41
i. Penumpangan tangan .....	41

j. Hembusan nafas .....	43
k. Mengintensifkan Khotbah tentan Roh Kudus .....	44
l. Melakukan Impartasi .....	44
m. Membentuk kelompok-kelompok untuk terus berlatih .....	45
<b>B. KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Metode Penelitian .....	47
B. Data dan Sumber Data .....	52
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	54
D. Teknik Analisa Data .....	56
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Deskripsi Data .....	57
B. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian .....	59
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran dan Rekomendasi .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Berbicara dalam bahasa roh bisa dibilang salah satu pengalaman yang mempengaruhi kehidupan orang percaya Kristen. Khususnya, itu adalah pengalaman yang kuat yang sering ditafsirkan sebagai perjumpaan langsung dengan Tuhan ketika pertama kali terjadi. Hal yang paling mendasar, adalah Roh Tuhan mencari persekutuan, harmoni dan cinta, karena ini adalah kehidupan batin Tuhan. Kehidupan Allah ini berusaha untuk hidup dan bekerja di dalam diri. Hal ini lah pentingnya antusiasme dalam merespon pemberdayaan karunia Bahasa Roh ini.

Pada bab pendahuluan ini diuraikan pokok bahasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah Studi Diskritif Antusiasme Jemaat Dalam Pemberdayaan Karunia Berbahasa Roh.

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pemberdayaan gereja selalu dimulai sebagai karya Roh Kudus di dalam gereja. Fakta ini seharusnya tidak mengejutkan bagi mereka yang mengaku bahwa Roh Kudus berdaulat. Kedaulatan Roh Ilahi, baik dalam percakapan pribadi maupun pembaruan gereja, telah diakui oleh orang Kristen sejak Gereja Perdana. Beberapa pemimpin gereja tampaknya - setidaknya dalam praktiknya - membuat pekerjaan ilahi Roh bergantung pada atau bergantung pada aktivitas manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Jiones Lloyd, *Conversions: Psychological and Spiritual* (Chicago: Intervarsity, 1959).

Pembahasan karunia-karunia Roh Kudus, tidak dapat lepas dari pelayanan Kristen. Roland W. Leigh dalam bukunya mengatakan “ Pelayanan Kristen yang sejati selalu melibatkan Alkitab dan Roh Kudus, bila Roh Kudus tidak aktif, maka pelayanan itu tidak akan menghasilkan buah rohani.<sup>2</sup> Pelayanan Kristen yang menghasilkan buah rohani terimplementasi dalam pertumbuhan gereja. Hal itu dinyatakan oleh salah satu gereja yang merupakan gereja aliran karismatik, yaitu Gereja Isa Almasih yang sangat familiar dengan karunia – karunia Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus yang ditandai dengan bahasa roh.<sup>3</sup>

Christian A. Schwarz dalam bukunya dikatakan bahwa ketika orang kristen melayani berdasarkan karunianya, umumnya pelayan tidak melayani dalam kekuatan mereka sendiri saja, tetapi dengan kuasa Roh Kudus.<sup>4</sup> Pelayanan yang mengandalkan kekuatan dan kuasa Roh Kudus akan mencapai hasil yang luar biasa karena dengan kekuatan Roh Kudus pelayanan memiliki kuasa dimana perkara-perkara supranatural ada dalam setiap pelayanan yang dilakukan dan dapat berdampak bagi gereja agar dapat terus bertumbuh baik secara kualitas rohani dan secara kuantitasnya.

Sebagian besar dari tujuh miliar penduduk dunia mengekspresikan keyakinan agama atau spiritual. Adalah hal yang utama yaitu apa artinya menjadi religius atau spiritual, menjadi minat umat beriman, khususnya para pelayan Tuhan mengungkapkan apa artinya menjadi sangat spiritual atau memiliki spiritualitas yang

---

<sup>2</sup>Ronald W Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). hl.3.

<sup>3</sup>Naomi Anggrawita, “Studi Deskriptif Pemahaman Jemaat Tentang Karunia Bahasa Roh Dalam 1 Korintus 14:2 Di Gereja Isa Almasih Masiran Boja,” *Skripsi Mahasiswa* (2021), hl. 5.

<sup>4</sup>Christian A Schwars, “*Pertumbuhan Gereja Secara Alamiah*, 2005.(Jakarta: Metanoia, 1998), 24.

matang dalam komunitas iman mereka.<sup>5</sup> Spiritualitas dianggap sebagai rasa hubungan atau kedekatan dengan Allah.

Kekristenan menyetujui bahwa transformasi spiritual tersedia untuk semua orang Kristen dan tidak terbatas pada tradisi apa pun. Inilah suatu wujud tindakan menjadi serupa dengan gambarNya. Pembinaan rohani adalah "perjalanan dan proses menjadi serupa dengan gambar Kristus."<sup>6</sup> Berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan spiritual adalah sebuah perjalanan dan proses, John Tyson menggambarkan pembentukan spiritualitas adalah: Sebagai orang Kristen mengalami hubungan, kesatuan, dan kesesuaian dengan Tuhan melalui menerima kasih karunia Tuhan, dan suatu bentuk kerelaan untuk beralih dari dosa dan berjalan bersama Roh Kudus.<sup>7</sup>

Antusiasme adalah ungkapan yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "memiliki Tuhan di dalam". Hal itu karena Tuhan menggerakkan orang percaya secara konsisten berhubungan dengan berkenanan dan semangat. Jadi, antusiasme memiliki arti yang unik bagi orang Kristen. Ketika seseorang masuk ke dalam hubungan yang menyelamatkan dengan Yesus Kristus, dan berubah menjadi seorang Kristen, Allah Roh Kudus (dan Roh Yesus Kristus) segera masuk ke dalam hati orang itu (1 Korintus 3: 16). Bersamaan semua sifat-sifat-Nya yang tak terhitung banyaknya, kasih, kuasa, pengetahuan, kebenaran, kekudusan. Kerinduan Allah Roh Kudus tidak lagi hanya untuk "tinggal" di rumah, tetapi juga ingin menjadi "kepala rumah tangga". " berada di atas segala "kamar" pikiran, kata-kata, tindakan, motif, hobi, pekerjaan. Hal itu

---

<sup>5</sup>B.Spilka R.W.Hood Jr, P.c.Hills, *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*, 4th ed. (New York: Guilford Press, 2009), 45.

<sup>6</sup>Robert Mulholland, Jr. *Invitation to a Journey*. Downers Grove, IL: IVP, 1993No Title" (n.d.).25.

<sup>7</sup>John R Tyson, *Invitation to Christianity Spirituality: An Ecumenical Anthology* (New York: Oxford University Press, 1999),19

karena Roh Kudus ingin dapat memberikan kuasa, kegembiraan, pengetahuan yang tak terbatas dalam diri setiap orang percaya sehingga dapat membawa cinta dan berkat yang melimpah bagi diri sendiri dan orang lain. Faktor penting lainnya dalam hal karunia-karunia Roh adalah kerinduan dalam diri orang percaya. Kerinduan ini di tunjukan dengan sikap semangat yang baru untuk memperoleh karunia-karunia Roh. Kerinduan hati adalah kunci utama untuk menerima karunia Tuhan. Selain itu, tugas orang percaya bukanlah sekedar memohon, tetapi juga memohon dipenuhi oleh kekuatan-Nya dan berserah kepada pengaturan-Nya. Pasiak mengatakan bahwa :  
 “Usaha keras dan ulet lebih mungkin mendatangkan hasil dari pada berdiam diri dan berdoa saja”. Hal ini berarti faktor penting untuk memperoleh karunia-karunia Roh adalah dengan cara melatih roh serta melakukannya dengan sikap semangat, memiliki respon untuk berusaha dan dorongan atau kerinduan yang berasal dari dalam diri setiap orang percaya untuk menerima kuasa dan diberdayakan dengan karunia-karunia Rohani.<sup>8</sup>

Antusias adalah perasaan meluap-luap untuk menembus apapun juga.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme adalah kekuatan pendorong di balik pencapaian sesuatu. Elbert Hubbrat berkata: “Tanpa antusiasme tidak ada kemajuan.”<sup>10</sup> Anton Siswanto berkata, “Kita harus mendidik diri kita secara rohani.”<sup>11</sup> Karunia-karunia

---

<sup>8</sup>Elesabeth, “Studi Deskriptif Antusiasme Mahasiswa Dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Karunia Roh Di STT Kristus Alfa Omega Semarang Prodi Teologi,” *Skripsi tugas akhir Mahasiswa Prodi Teologi* (2021), hl.2-3.

<sup>9</sup>Inc Dale Carnegie, Associates, *Petunjuk Menikmati Hidup Yang Lebih Bermakna* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019).

<sup>10</sup>Endang Sri Astuti and Resminingsih, *Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Grasindo, 2010), 67.

<sup>11</sup>Anton Siswanto, *Passion to Your Words - Girls Edition* (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2011), 40.

rohani yang diberikan Allah ini tidak segera terwujud dalam bentuknya yang berkembang dan lengkap dalam kehidupan orang percaya.<sup>12</sup> Pelatihan rohani merupakan sarana anugerah Roh Kudus yang memungkinkan Roh Kudus bekerja lebih leluasa untuk membentuk dan menumbuhkan orang percaya.<sup>13</sup> Seperti yang dikatakan Yasperin Witness Lee, "Pikiran yang tidak terlatih membuat mereka usang, tetapi pikiran yang terlatih membuat mereka segar dan hidup."<sup>14</sup>

Pantekostalisme dan kelompok Karismatik terkait adalah salah satu kelompok Kristen yang paling cepat berkembang secara global dengan lebih dari setengah miliar anggota di seluruh dunia.<sup>15</sup> Salah satu aspek khas dari Kekristenan Pantekosta adalah penekanan pada Roh Allah yang bekerja dalam pengalaman hidup kontemporer. Perspektif ini dianut oleh Kekristenan Karismatik, yang muncul pada 1970-an selama pembaruan Karismatik. Aspek penelitian ini adalah fitur spiritualitas Pantekosta dan Karismatik dalam konsep, yang disebut spiritualitas Pantekosta-Karismatik, seperti fundamentalis lainnya, Pentakosta adalah orang-orang yang menempatkan nilai tinggi pada otoritas Alkitab<sup>16</sup>.

---

<sup>12</sup>Alex Absalom Bobby Harrington, *Discipleship That Fits* (Yogyakarta: Katalis, 2018),131.

<sup>13</sup>Tim Penulis Kambium, *Berakar Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh* (Yogyakarta: Rumah Kabium, 2011), 74.

<sup>14</sup>Witness Lee, (*Memimpin Orang Muda Dalam Firman Dan Roh*, 2020), 19.

<sup>15</sup>none, *Spirit and Power: A 10 Country Survey of Pentecostals.*, 2006, <http://www.pewforum.org/Christian/EvangelicalProtestant-Churches/Spirit-and-Power>.

<sup>16</sup>R.W. Hood,, Jr., Hills, P.C. & W.P.Williamson,W.P, *The Psychology of Religious Fundamentalism* (New York: Guildford Press, 2005).78.

Ketika gereja universal memeriksa kembali dan pada akhirnya menegaskan kembali nilai spiritual Pembinaan dalam kehidupan kristiani, juga dapat menegaskan kembali pentingnya *glossolalia* sebagai disiplin spiritual yang vital dan perlu. Hal itu berarti dengan melakukan itu, akan membawa kejelasan teologis tentang bagaimana pendekatan komunitas Pantekosta dan non-karismatik mendekati praktek *glossolalia*.<sup>17</sup>

Sebagaimana teologi bahasa lidah mulai terungkap, menjadi jelas bahwa sebagian besar *glossolalia* dapat memiliki dampak yang kuat dan pribadi terhadap kehidupan orang percaya adalah apa didefinisikan sebagai "bahasa doa pribadi." Beberapa penafsir mengklaim bahwa bahasa doa pribadi sama dengan berdoa dalam Roh, doa yang diilhami oleh Roh, atau berdoa dalam Bahasa lidah karena 1 Korintus 14:14 menyamakan satu dengan yang lain. Dasar pemahaman para teolog ini tentang "pemahaman Origenes tentang 'keluhan yang tak terucapkan' dari Rom. 8:26 adalah sebagai *glossolalia*.

Bahasa lidah merupakan salah satu karunia rohani yang telah menjadi fenomena di dalam kehidupan spiritual Kristen. Fenomena ini telah dihubungkan dengan hampir semua gerakan kebangkitan dalam gereja Kristen, termasuk di dalamnya gerakan pembaharuan kharismatik. Berbahasa roh adalah sebagai bentuk kesaksian bahwa mengalami hidup yang sudah diubah. Akar permasalahan jemaat seringkali berasal dari kurang memahami pentingnya untuk menerima bahasa roh sebagai kasih karunia Allah bagi orang percaya, sehingga jemaat terkesan pasif

---

<sup>17</sup>Blaine Charette, "Reflective Speech: Glossolalia and the Image of God," *PNEUMA The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 28, no. 2 2 (2006).

terhadap bentuk manifestasi Kuasa Roh Kudus baik berupa nubuat ,bahasa roh,dan bentuk manifestasi lain yang asing bagi jemaat.<sup>18</sup>

Gromacki berpendapat bahwa sebagian orang yang dikaruniai bahasa lidah mengalami kemajuan pertumbuhan rohani yang pesat, yang ditandai dengan meningkatnya minat beribadah, mengembalikan perpuluhan, dan dalam bersaksi. Pengalaman berbahasa lidah membuat mereka lebih leluasa dalam menyembah Tuhan walau mereka kadang tidak memahami apa yang mereka ucapkan sendiri. Namun, yang paling luar biasa adalah keyakinan akan karya penebusan Allah melalui Kristus yang tampak jelas dalam hidup mereka.<sup>19</sup>

Karunia-karunia Roh Kudus merupakan hal yang dimiliki oleh setiap orang percaya terlebih para pelayan Tuhan, karena karunia Roh Kudus tidak dapat lepas dari pelayanan Kristen. Peter Wagner mengatakan bahwa “Tuhan tidak memanggil orang untuk melakukan sesuatu tanpa memperlengkapi orang itu dengan karunia atau karunia-karunia yang perlu untuk melakukan tugas itu”<sup>20</sup> Setiap orang yang dipanggil menjadi pelayan Tuhan harus menyadari bahwa ia diberikan kuasa untuk melayani dan diperlengkapi dengan karunia-karunia Roh Kudus. Salah satu faktor yang menjadi kunci pelayanan yang berhasil adalah pelayanan harus dilakukan oleh anugerah Tuhan yaitu pelayan harus terlebih dahulu menerima Roh Kudus.<sup>21</sup> Hal ini berarti Karunia-

---

<sup>18</sup>Teguh Pranulung, “Studi Deskriptif Pemahaman Jemaat Tentang Penggunaan Karunia Bahasa Roh Menurut 1korintus 14 : 1-20, Di Gereja Bethel Maranatha Desa Karangasem Pemalang” (Semarang: STT KAO, 2021), hal.116-117., 2021), hl. 8-9.

<sup>19</sup>Robert G.Gromacki, *The Modern Tongues Movement* (Grand Rapids: Baker Book, 1967).,hl.66

<sup>20</sup>C. Peter Wagner, *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1987), 34.

<sup>21</sup>Hong Eun Pa, *Paduan Praktis Pelayanan* (Yogyakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016), 4.

karunia Roh Kudus dapat diterima jika memiliki pengenalan akan pribadi Roh Kudus dan penyerahan hidup untuk dipimpin oleh Roh Kudus. Hubungannya dengan pelayanan, seorang pelayan Tuhan perlu mengetahui karunia-karunia Roh yang dimiliki dan menggunakan serta memaksimalkan karunia yang telah dimiliki untuk digunakan dalam pelayananan.

Mengenai karunia-karunia Roh Kudus, ada hal yang perlu diingat, yaitu sekalipun karunia-karunia Roh itu seratus persen ilahi dan sempurna, tetapi karunia-karunia itu dipakai oleh saluran-saluran yang manusiawi dan alamiah, sehingga jauh dari kata sempurna.<sup>22</sup> Mereka yang melayani, seringkali dipanggil sebagai pelayan Tuhan, baik sebagai Worship Leader, Singer, Pemain Musik, Pendoa. Didapati informasi bahwa pemberdayaan karunia Roh Kudus salah satunya karunia bahasa roh sudah dirasakan baik, dengan adanya pertemuan doa rutin setiap hari, doa puasa pelayan, ibadah raya yang juga memberi pemahaman yang benar tentang karunia, di sana karunia bahasa roh diberdayakan<sup>23</sup>

Eksplorasi metode baptisan Roh Kudus yang digunakan pada baptisan Roh Kudus di Kisah Para Rasul 11:12-16, berguna untuk menemukan suatu metode pemberdayaan karunia berbahasa roh yang berguna dalam memperluas wawasan pelayan Tuhan dalam pelayanan pemberdayaan karunia Bahasa roh ini.<sup>24</sup> Kejadiannya adalah orang-orang yang mengoperasikan atau memberdayakan karunia-

---

<sup>22</sup>Brian J Bailey, *Roh Kudus Sang Penghibur* (Waverly: Zion Christian Publishers, 2005), hl.178.

<sup>23</sup>Ardian Tuhumury, “Studi Deskriptif Pemahaman Pelayan Tentang Karunia Bahasa Roh Di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Raja Ternate,” *Skrripsi Mahasiswa STT KAO*. (n.d.), hl.3.

<sup>24</sup>Soewarto Tjokrohandoko, “Studi Biblika Metode Pemberdayaan Karunia Berbahasa Roh Menurut Kisah Para Rasul 11:12-16” (2022),hl.12.

karunia dari roh mereka sendiri dengan motif-motif yang salah untuk memberikan kesan kepada orang-orang lain bahwa mereka sangat rohani. Hal tersebut juga tetap tidak boleh menjadi penilaian bahwa karunia-karunia itu terjadi melalui pribadi yang menerima dan memakainya, melainkan harus melalui Pribadi yang memberikannya, yaitu Roh Kudus. Kesalahan-kesalahan ini juga seringkali didapati dalam pemberdayaan sembilan karunia Roh Allah yang dilakukan oleh pengerja GBI Sukawarna cabang Gedebage dalam pelayanan mereka.<sup>25</sup> Kesalahan lain adalah bahwa masih ada saja orang percaya yang menganggap bahwa tidak semua orang Kristen memiliki karunia Roh, karena bagi mereka Tuhan hanya memberikan karunia-karunia kepada orang-orang percaya yang mengerti tentang karunia tersebut dan mau memberdayakannya. Hal ini tentunya akan berpengaruh kepada antusiasme dalam program pemberdayaan.

Pengamatan yang dilakukan di lapangan ditemukan masih banyak mahasiswa sekolah tinggi teologi yang mengatakan bahwa mereka mengaktifkan karunia saat belajar pelajaran tertentu, setelah selesai tidak mengaktifkan lagi. Jadi pemahaman mereka tentang karunia Roh Kudus hanya pada saat belajar saja. Ditemukan fakta bahwa karunia Roh Kudus yang menonjol adalah karunia berbahasa roh saja, dan implementasinya sangat kurang, karena hanya dilakukan sementara belajar pelajaran tertentu yang berkait dengan Roh Kudus saja.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Syekina Winniel Harun, "Efektivitas Pelatihan Karunia Roh Allah (Peka) Dalam Pemberdayaan Sembilan Karunia Roh Allah Pada Pengerja Gereja Bethel Indonesia Sukawarna Cabang Gedebage" (2021), hl.3.

<sup>26</sup> Yarni Harefa, "Studi Deskriptif Tentang Implementasi Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:8-10 Pada Mahasiswa Angkatan 27 Di STT Kristus Alfa Omega Semarang" Skripsi (2021), hl. 5-6.

Penelitian ini merupakan karya ekstraksi dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, dalam penulisan skripsi mahasiswa. Adapun nama-nama mereka adalah, Elesabeth, Ardian, Silvia Anggraeni, Teguh Pranulung, Syekina, Soewarto. Yarni Harefa dan Naomi. Tema pokok penelitian mereka adalah berkaitan dengan pemberdayaan karunia bahasa roh. Karya ekstraksi ini akan menggali secara komprehensif dari segala sudut tentang antusiasme Jemaat (orang percaya) dalam meresponi karunia berbahasa roh. Dasar pertimbangannya adalah berbahasa roh merupakan gerbang awal bagi pemberdayaan karunia-karunia Roh Kudus lainnya. Antusiasme yang erat hubungannya dengan respon kejiwaan perlu digali dan didalami sebab akan membawa kegerakkan lebih lanjut.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Beberapa identifikasi masalah akan diuraikan di bawah ini adalah sebagai berikut:

1. Ada kecenderungan, bahwa implementasi karunia berbahasa roh hanya bagi orang tertentu saja dengan kriteria tertentu. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa jemaat kesulitan dalam memahami dan menerapkan karunia berbahasa Roh dalam pelayanan.
2. Ada indikasi jemaat Tuhan yang mengikuti pemberdayaan karunia berbahasa roh hanya karena ikut-ikutan. Hal ini ditandai dengan ada jemaat yang asyik dan bersemangat menikmati waktu bersama teman-teman dibandingkan saat pemberdayaan.
3. Diduga kurangnya pemahaman meteri pemberdayaan karunia bahasa roh, hal itu terlihat dari jemaat yang berpikir bahwa mereka bisa melayani Allah tanpa perlu bisa berbahasa Roh.

4. Ada indikasi Jemaat hanya asal hadir saja. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa Jemaat kesulitan dalam memahami dan menerapkan karunia-karunia Roh Kudus dalam pelayanan
5. Ada kecenderungan, Bahasa roh menjadi faktor penghambat mewujudkan kebersamaan dengan yang lain . Hal itu dikarenakan kesalahpahaman bahwa Bahasa Roh hanya berfungsi dalam lingkup peribadahan saja. Hal ini terlihat dari keraguan-raguan Jemaat dalam implementasi karunia-karunia Roh Kudus dalam menyelesaikan masalah di luar lingkup peribadahan.
6. Ada kecenderungan kekurangpemahaman bagaimana bentuk kontribusi Bahasa Roh dalam ranah kognitif dan afektif secara universal. Hal itu terlihat dari kecondongan hamba-hamba Tuhan untuk melayani pastoral dalam dimensi kognitif saja.

### **C. BATASAN MASALAH**

Batasan masalah adalah penetapan sejumlah masalah yang menjadi fokus penelitian.<sup>27</sup> Batasan masalah berfungsi untuk membatasi atau mempersempit ruang lingkup masalah yang telah teridentifikasi.<sup>28</sup> Batasan masalah penelitian dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan uraian pokok-pokok permasalahan pada identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dilakukan dengan menetapkan permasalahan no.3, yaitu:

---

<sup>27</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Dan Karya Ilmiah* (Semarang: Lembaga Penelitian, pengembangan, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) STT KAO Semarang, 2014), hl. 26.

<sup>28</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).hl. 245.

Diduga kurangnya pemahaman meteri pemberdayaan karunia bahasa Roh, hal itu terlihat dari jemaat yang berpikir bahwa mereka bisa melayani Allah tanpa perlu bisa berbahasa Roh.

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Seberapa Besar antusiasme pemberdayaan karunia berbahasa roh bagi Jemaat Tuhan?

#### **E PENJELASAN ISTILAH**

Istilah dipahami sebagai pembukan dalam menganalisa masalah yang ada. Oleh sebab perlu ada kesepakatan ilmiah dalam peristilahan dalam judul penelitian. Pertama, “studi deskriptif” suatu model penelitian yang diarahkan untuk menemukan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi tertentu.<sup>29</sup> Hal itu berarti sebuah penelitian dengan model “studi deskriptif” tujuannya untuk memberikan gambaran melalui memotret hal-hal yang akan diteliti.

Pertama Antusiasme dalam kamus umum bahasa Indonesia memiliki arti suatu kegairahan, gelora semangat, dan minat yang besar terhadap sesuatu.<sup>30</sup> Berdasarkan artinya, Antusaasme dapat disimpulkan sangat berhubungan erat dengan motivasi. Tanpa Motivasi dapat maka dapat dipastikan tidak antusiasme, Ada prinsip dasar yang sama antara motivasi, motivasi dan semangat, kedua prinsip ini mengandung unsur kegembiraan, minat yang besar terhadap sesuatu, daya gerak,

---

<sup>29</sup>Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hl.47.

<sup>30</sup>Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Yrama Widya, 2010).

semangat, dan aktivitas sehingga menimbulkan usaha pemuasan. Hal-hal ini dapat terjadi dan dirasakan baik oleh individu maupun orang-orang di sekitarnya. Dalam pembahasan berikut, konsep antusiasme yang penulis gunakan adalah: sikap serius yang diwujudkan dengan minat, semangat, dan semangat positif untuk melakukan sesuatu.

Kedua jemaat, pengertian jemaat, tentunya tidak dapat dipisahkan dari definisi orang percaya. Gereja Tuhan terdiri dari orang-orang percaya harus diisi oleh mereka yang mendambakan Roh Kudus bekerja dalam hidup dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat Selamat sepenuhnya untuk pekerjaan komprehensif tentang keamanan Hidupnya. Penyebutan kata umat Tuhan juga dapat dipahami sebagai majelis atau majelis. kongregasi Oleh karena itu, penulis mendefinisikan istilah 'jemaat' sebagai sekelompok orang percaya yang menerima pekerjaan keselamatan Tuhan Yesus Kristus dan percaya pada pekerjaan Roh Kudus dan memiliki kehendak menemukan keselamatan ini dalam hidupnya.

Ketiga Pemberdayaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan agar obyek berdaya atau memiliki tenaga atau kekuatan.<sup>31</sup> Keempat karunia bahasa roh. Bahasa roh adalah suatu istilah dalam jajaran karunia-karunia Roh itu sendiri. Istilah ini adalah istilah bahasa Indonesia yang dalam bahasa Inggris disebut (tongue), dan dalam bahasa Yunani (glossaialia). Bahasa roh merupakan terjemahan dari istilah Yunani "glossalalia".. yang dibangun dari dua kata yaitu "glossa" dan "lalia". Istilah "glossa" adalah kata Lrenda feminim, dan bentuk jamaknya adaiah "glossai" yang mempunyai pengertian sebagai lidah, alat untuk berpidato, berbicara, alat untuk

---

<sup>31</sup>Dedeh Maryani and Ruth Roselin E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Deepublish, 2019).

mengucapkan atau mengungkapkan stratu kaiimat (Mrk. 7:33,35; Ltk. 7:64, 16:24; I Kor. 14:9)<sup>32</sup>

## F. TUJUAN PENELITIAN

Semua informasi yang ingin diperoleh dari penelitian pada dasarnya merupakan tujuan penelitian. Menurut Syivia “Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan”.<sup>33</sup> Lebih spesifik lagi tujuan penelitian merupakan jawaban-jawaban yang ingin dicari dari masalah. Berdasarkan apa yang telah di uraikan dalam rumusan masalah penelitian dan hipotesis masalah diatas, maka yang menjadi tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui seberapa besar tingkat antusiasme Jemaat dalam pemberdayaan Karunia berbahasa Roh, Serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kurangnya antusiasme dalam pelaksanaan pemberdayaan karunia berbahasa Roh.

## G. KEPENTINGAN PENELITIAN

Andreas Bambang Subagyo mengatakan bahwa, “Komponen kepentingan penelitian akan menjawab pertanyaan “*so what?*” berdasarkan semua latar belakang itu, mengapa penelitian yang akan dilakukan itu patut dilakukan? Bagaimana penelitian itu menjadi penting bagi bidang ilmu penelitian?. Sumbangan apa yang akan diberikan?”<sup>34</sup> Sejalan dengan Andreas Bambang Subagyo, Riduwan menyatakan bahwa: “Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Kalau

---

<sup>32</sup>Hermanto Suanglangi, “Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?,” *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2005): 17–25.

<sup>33</sup>Saraswati, *Cara Mudah Menyusun Proposal Skripsi Tesis Disertasi*, 55.

<sup>34</sup>Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 16.

tujuan tercapai penelitian dapat tercapai, dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat, maka sekarang kegunaannya apa penelitian itu? Kegunaan penelitian adalah untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian itu sendiri.”<sup>35</sup> Jadi pada prinsipnya kepentingan penelitian ini dilihat dari dua segi yaitu teoritis dan praktis, yaitu:

Secara Teoritis, *pertama*, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan ilmu bagi pengembangan kompetensi jemaat Tuhan dalam melayani dengan karunia-karunia Roh Kudus. *Kedua*, hasil penelitian ini diharapkan bagi STT Kristus Alfa Omega dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dimasukkan kedalam kurikulum program studi Teologi , dalam mata kuliah Spiritualitas Pentakosta. Manfaat secara praktis, *pertama*, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih khususnya bagi Pembimas Kristen Kemenag Jawa Tengah untuk mengembangkan Spiritualitas Pentakosta khususnya karunia berbahasa Roh Dikalangan hamba-hamba Tuhan melalui Lokarya atau Diklat. *Kedua*, diharapkan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan bagi sinode-sinode Gereja, terkhusus yang bernaung dibawah Organisasi Pentakostal sebagai bahan masukan untuk mengembangkan buku panduan model antusiasme pemberdayaan karunia berbahasa Roh bagi jemaat lokal.

---

<sup>35</sup>Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan* (Bandung: Alfa Beta, 2015), hl.6.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai kajian teori dan kerangka berpikir. Andreas menyatakan bahwa tinjauan pustaka diperlukan untuk memahami latar belakang dan sejarah suatu topik penelitian serta untuk membuat kerangka. Tinjauan pustaka ini membantu peneliti menemukan, memperoleh, dan menyusun semua informasi tertulis dan relevan tentang masalah yang diteliti.

#### **A. KAJIAN TEORI**

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai kajian teori guna untuk memperjelas masalah yang diteliti sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dan sebagai referensi untuk menyusun instrument penelitian. Teori adalah seperangkat penalaran yang berupa rangkaian konsep, definisi, dan rasio yang tersusun secara sistematis. Teori membantu menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan fenomena.<sup>36</sup>

##### **1. Antusias Pemberdayaan**

###### **a. Pengertian Antusiasme**

Kata antusias atau antusias berasal dari kata Yunani kuno, “entheos” yang berarti “dimiliki oleh Tuhan” dan antusias, “diilhami oleh Tuhan”.<sup>37</sup> Ciputra Tanan

---

<sup>36</sup>John Chreswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hl.122-125.

<sup>37</sup>L. P. A.S. Kurniawan, Prastowo, P., Darussalim, & Harahap, “Antusiasme Belajar Siswa Kelas X Ilmu Pengetahuan Bahasa Pada Lintas Minat Biologi Di MAN 2 Model Medan,” *Jurnal Pelita Pendidikan* 5, no. 1 (2017).

dan Antonius memiliki pendapat yang sama dalam bukunya *Menjadi Manusia Unggul Yang disertai Tuhan*, menjelaskan: En berarti "di dalam" dan Theos berarti "Tuhan".<sup>38</sup> Jadi Tuhan ada di dalam kita. Antusiasme senada dengan Dale Carlegie yang mengatakan bahwa antusiasme adalah kualitas spiritual yang menggebu-gebu yang ada secara mendalam atau kekayaan yang tersembunyi.<sup>39</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang bersemangat adalah orang yang memiliki kekuatan besar melalui dorongan spiritual dan yang menyadari bahwa Tuhan ada di dalam dirinya.

Menurut Oxford Learner's Dictionaries, "antusiasme adalah perasaan senang dan tertarik yang kuat pada sesuatu, dan keinginan untuk terlibat di dalamnya." Artinya berkaitan dengan ekspresi atau perasaan kegairahan dalam menanggapi sesuatu yang muncul pada diri setiap individu. Antusiasme adalah kegembiraan yang kuat terhadap satu subjek, gairah atau minat yang berapi-api.<sup>40</sup>

Antusiasme juga disebutkan sebagai perasaan senang atau gembira terhadap sesuatu yang terjadi yang menumbuhkan keinginan yang kuat pada diri seseorang. Perasaan senang saat melakukan suatu aktivitas dan muncul saat dia mulai menyukai tindakan tersebut. Itu juga dapat didefinisikan sebagai hasrat yang kuat pada materi, sesuatu, atau tindakan dan semangat yang berkobar dari sesuatu yang baru. Jika seseorang memiliki antusiasme yang besar seperti ini, mereka akan diliputi oleh perasaan yang luar biasa untuk mencapai mimpi yang diinginkannya.<sup>41</sup> Selanjutnya

---

<sup>38</sup>Ciputra Tanan and Antonius, *Menjadi Manusia Unggul Yang Disertai Tuhan* (Bandung: Bethlehem, 2002), 51

<sup>39</sup>Dale Carnegie, Associates, *Petunjuk Menikmati Hidup Yang Lebih Bermakna* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hl. 23.

<sup>40</sup>S.Maryati, "Hubungan Antara Antusiasme Belajar Siswa Dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ngemplak Boyolali" (Thesisn Universitas Sebelas Maret , 2011), 31-32.

<sup>41</sup>S.Maryati, "Hubungan Antara..., , 35-37.

dikatakan bahwa semangat adalah kegembiraan yang besar untuk mencapai sesuatu. Antusiasme adalah sikap, gairah, kegembiraan, perasaan antusias yang besar terhadap sesuatu yang lain, dan dapat dikatakan dapat membuat selalu tertarik pada seseorang. Jika seseorang memiliki sikap yang baik terhadap sesuatu atau sikap untuk melakukan sesuatu, tidak ada paksaan pada orang lain.

#### b. Pengertian Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari *empowerment* yang menurut Meriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empowerment* mengandung dua pengertian, yaitu: 1. "to give power or outhority to" yaitu memberi kekuasaan, pengalihan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; 2. "to give ability to" yaitu usaha untuk memberi kemampuan atau kekuatan.<sup>42</sup>

Pemberdayaan adalah kemampuan orang untuk mendapatkan pemahaman dan kontrol atas pribadi, kekuatan sosial, ekonomi dan politik untuk mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi kehidupan mereka sendiri.<sup>43</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa tingkat pemberdayaan individu mendukung individu untuk menjadi lebih kuat dalam diri mereka sendiri dalam konteks sosial, sehingga mereka lebih mampu mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan individu juga digambarkan sebagai kombinasi dari : kemampuan kontrol pribadi; kesadaran akan faktor-faktor yang menghambat atau mendorong kemampuan untuk

---

<sup>42</sup>Sarah Andrianti, "Pemahaman Tentang Karunia Roh Kudus Dalam Pemberdayaan Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Antusias* 4 no. 7 (1948): 43.

<sup>43</sup>M.A. Zimmerman, "Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis" (2000).

engambil kendali; • dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuan sendiri.

Thomas dan Velthouse menyatakan bahwa Istilah pemberdayaan atau empowerment, dalam Bahasa Inggris, telah luas digunakan dalam organisasi.<sup>44</sup> Menurut kamus Oxford English, *empower* sebagai kata kerja memiliki arti *enable* (pemberian kesempatan). Definisi awal *empowerment* sendiri sebenarnya adalah *delegation* (pendelegasian) kekuasaan atau *sharing resources*, sedangkan *enabling* mengandung pengertian memotivasi melalui peningkatan *self-efficacy* (keyakinan diri) karena *empowerment* akan menumbuhkan keyakinan yang kuat pada diri individu bahwa suatu pekerjaan atau tugas dapat dikerjakan dengan baik.<sup>45</sup> Spector menyatakan bahwa ketika kondisi *empowerment* terbentuk, motivasi pada individu dengan sendirinya ikut berkembang. Motivasi itu sendiri, tidak hanya dapat membangkitkan produktivitas, tapi juga mempengaruhi kemampuan dan menciptakan kondisi kerja yang kondusif<sup>46</sup>.

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaidi, menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah usaha guna membangun kemampuan masyarakat dengan memberi mendorong, motivasi, kesadaran yang bertumbuh akan potensi yang

---

<sup>44</sup>K.W. Thomas, & Velthouse, Behavior, Cognitive Elements of Empowerment: An 'Interpretative' Model of Intrinsic Task Motivation," *Academy of Management Review* 15, no. 4 (1990).hl.666-681.

<sup>45</sup>S.P. Robbins, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Prentice Hall, 2003), hl. 45-47.

<sup>46</sup>P. E Spector, *Industrial and Organizational Psychology: Research and Praticce*, 3rd ed. (New York: John Wiley and Sons., 2003), hl. 77-78.

dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.<sup>47</sup>

Pemberdayaan dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan baik oleh lingkungan atau organisasi yang memberdayakan (*empowered organization*), yakni organisasi atau lingkungan yang menyediakan peluang secara luas serta merangsang para pelakunya (manusia) untuk mengembangkan diri dan mengeluarkan seluruh potensi dirinya secara maksimal.<sup>48</sup>

Beberapa pengertian pemberdayaan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan adalah seseorang pemimpin atau suatu lembaga yang memiliki daya untuk membantu seorang atau sekelompok orang untuk menemukan, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi yang ada dalam diri orang tersebut dengan cara mendorong dan memberi memberikan motivasi agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan menjadi tindakan nyata.

## 2. Spiritualitas

Spiritualitas adalah suatu cara yang berhubungan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Menjadi seorang yang spiritualis berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih.<sup>49</sup> Spiritualitas umumnya dipakai untuk menggambarkan aktivitas pencarian akan transendensi yang dilakukan oleh seseorang atau individu. Spiritualitas diterjemahkan sebagai yang rohani, yang

---

<sup>47</sup>Wajana Zubaedi, *Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Arr Ruzz Media, 2007), hl.42.

<sup>48</sup>Hillon I.Goa, *Semua Orang Bisa Hebat* (Jakarta: Grasindo, 2007), 137.

<sup>49</sup>L.Tischler, "Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance: Definitions, Models and Idea of Research," *Journal of Managerial Psychology*, 17, no. 3 (2003), hl. 99.

berarti segala sesuatu yang bukan jasmani, tidak bersifat duniawi dan bukan cara-cara yang bersifat materialistik.

Gambaran spiritualitas adalah sebagai suatu kebutuhan natural manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu. Istilah "sesuatu yang lebih besar dari manusia" adalah sesuatu yang di luar diri manusia dan menarik perasaan akan diri orang tersebut. Cindy Wigglesworth menyebut spiritualitas memiliki dua aspek, yaitu vertikal dan horizontal: Aspek vertikal, yaitu sesuatu yang suci, tidak terbatas tempat dan waktu, sebuah kekuatan yang tinggi, sumber, kesadaran yang luar biasa. Keinginan untuk berhubungan dengan dan diberi petunjuk oleh sumber ini. Aspek horizontal, yaitu melayani teman-teman manusia dan planet secara keseluruhan.<sup>50</sup>

Aspek vertikal ini sejalan juga dengan pengertian spiritualitas dari Schreurs (2002) dimana bermakna sebagai hubungan personal terhadap sosok transenden. Spiritualitas mencakup inner life individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap Tuhan. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan yang transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup>

Membandingkan Aspek horizontal dari Wigglesworth sejalan dengan pengertian spiritualitas dari Fernando yang mengatakan bahwa spiritualitas juga bisa tentang perasaan akan tujuan, makna, dan perasaan terhubung dengan orang lain.

---

<sup>50</sup>Cindy Wigglesworth, "Spiritual Intelligence and Why It Matters," last modified 2004, [www.consciouspursuits.com](http://www.consciouspursuits.com). Diakses 07 Januari 2022.

<sup>51</sup>A. Schreurs, *Psychotherapy and Spirituality: Integrating the Spiritual Dimension into Therapeutic Practice* (London: Jessica Kingsley Publishers., 2002), hl.77..

Pendapat ini tidak memasukkan agama dalam mendefinisikan spiritualitas dan spiritualitas.<sup>52</sup>

Spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, sehingga ketika memberikan pelayanan kejiwaan sebagai pelayanan utama, pekerja sosial tidak boleh lepas dari subjek dan konteks spiritualitas. Sebuah studi terbaru oleh Rapp, yang dikutip oleh Syamsuddin dan Azlinda Azman<sup>53</sup> menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas adalah kekuatan dan kelemahan. Pekerja sosial adalah sebagian profesi yang paling penting untuk mempercakapkan, meneliti, dan mengembangkan pelatihan yang menggunakan pendekatan spiritualitas. Isu ini menjadi sangat penting, terutama dalam konteks Asia dan Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat agamis. Selain itu baik dari praktik teologis (doktrinal) maupun keagamaan mengungkapkan banyak aspek spiritualitas-religius yang erat kaitannya dengan praktik pekerjaan sosial sebagai profesi pendukung. Beberapa ibadah keagamaan memiliki nilai-nilai pertolongan atau dukungan sosial, serta unsur pemberdayaan.

Menurut Nelson, spiritualitas dapat membantu seseorang menemukan makna hidup, selalu mendorong mereka untuk berpikir dan berbuat baik, dan mendorong keharmonisan dengan Tuhan, alam, masyarakat, Termasuk menemukan kedamaian pikiran dan hati, Spiritualitas Dapat Memberi Semangat, kebebasan dari keterpurukan, dan spiritualitas juga lebih berarti memberikan jalan menuju transformasi diri.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>M. Fernando, "The Influence of Religion-Based Workplace Spirituality on Business Leaders' Decision Making: An Inter-Faith Study," *Journal of Management and Organization* 12, no. 1 (2006): 23.

<sup>53</sup>Rapp, M.A (2010), dikutip oleh Syamsuddin Syamsuddin and Azlinda Azman, "Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial," *Sosio Informa* 17, no. 2 (2012): 111–119. diakses 18 Nov 2021, Pk.11.33.

<sup>54</sup>James N. Nelson, *Psychology Spiritualism Religion* (Springger: New York, 2009).

Roof (1999) dalam Nelson (2009)<sup>55</sup> menyatakan bahwa spiritualitas meliputi 4 (empat) pokok penting, yaitu : (1) sebagai sumber nilai, makna dan tujuan hidup yang melewati batas pribadi (*beyond the self*), termasuk rasa-misteri (*sense of mystery*) dan transendensi diri (*self-transcendence*), (2) Sebuah cara untuk mengerti dan memahami kehidupan, (3) kesadaran batin (*inner awareness*) dan (4) integrasi personal. Lebih lanjut disebutkan bahwa Spiritualitas memiliki fungsi integratif dan harmonisasi yang melibatkan kesatuan batin dan keterhubungan dengan manusia lain serta realitas yang lebih luas yang memberikan kekuatan dan kemampuan pada individu untuk menjadi transenden.

Penelitian yang dilakukan oleh Ralph L. Piedmont mengarah ke suatu pengembangan sebuah konsep spiritualitas bernama *Spiritualitas Transcendence*, melihat perspektif kehidupan yang lebih luas mengenai alam semesta dalam satu kesatuan atau kemampuan individu di luar pemahaman dirinya.<sup>56</sup> Terdapat tiga aspek yang mendasari konsep *Spiritualitas Transcendence*. Pertama, *prayer fulfillment* (pengalaman beribadah), merupakan keterlibatan diri hubungannya dengan Tuhan yang meliputi amalan-amalan ibadah. Kedua, *universality* (universalitas), merupakan keyakinan dari dalam diri individu terhadap satu kesatuan kehidupan dengan alam semesta. Ketiga, *connectedness* (keterkaitan), merupakan keyakinan individu sebagai bagian dari suatu kelompok.

---

<sup>55</sup>James N. Nelson.,

<sup>56</sup>Ralph L. Piedmont, "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality," *Journal of Rehabilitation* 67, no. 1 (2001): 4–14.

Schreurs dalam Sri Wahyunengsih<sup>57</sup> menyebutkan bahwasannya terdapat tiga aspek dalam spiritualitas, ialah sebagai berikut:

- a. Aspek Eksistensial. Aspek ini merupakan aktivitas dimana individu belajar untuk memhatikan bagian dirinya yang bersifat egosentris (menilai segala sesuatu hanya dari sudut pandang diri sendiri) dan defensif (mempertahankan diri dan menolak masukan orang lain). Pada aspek ini dicirikan sebagai sebagai proses pencarian jati diri (true self).
- b. Aspek Kognitif. Aspek ini merupakan aktivitas individu untuk mencoba memahami dan mendengarkan orang lain terhadap kenyataan di luar batas dirinya hingga mempersepsikan diri untuk secara lebih jernih dalam menanggapi pengalaman yang terjadi.
- c. Aspek Relasional. Aspek ini dicirikan sebagai proses usaha membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan dirinya dengan Tuhan. Berdasarkan kedua pendapat oleh Burkhardt dan Schreurs, maka disimpulkan bahwasannya aspek-aspek spiritualitas adalah pendekatan berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan individu untuk lebih merasa, memperoleh, ataupun menemukan sesuatu yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia serta hubungannya dengan sesama, alam semesta, dan Sang Pencipta.

Secara keseluruhan, spiritualitas di lingkungan kerja sangat penting dan diperlukan, sehingga dapat menciptakan banyak manfaat baik di dalam maupun di luar

---

<sup>57</sup>Sri Wahyunengsih, “Kondisi Spiritual Pasien Dalam Pelayanan Keperawatan Di Ruang Gawat Inap RSUD Haji Makassar,” in *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015), hl. 15..

organisasi, yaitu: pemberdayaan, komitmen dan tanggung jawab ke dalam organisasi dan keamanan lingkungan di luar organisasi.<sup>58</sup>

### 3. Karunia Berbahasa roh

#### a. Mendefinisikan Bahasa Roh (=Glossolalia)

Sebagaimana gereja universal mengkaji ulang dan menetapkan nilai-nilai kerohanian dalam kehidupan orang percaya, maka hal itu seperti halnya menegaskan ulang pentingnya Bahasa Roh (=glossolalia) sebagai yang utama dalam kedisiplinan rohani. Dengan demikian, akan membawa kejelasan teologis tentang bagaimana orang-orang Pentakosta dan komunitas non-karismatik mendekati praktik berbahasa Roh.<sup>59</sup> Tahapan selanjutnya adalah membangun definisi dari “glossolalia” yang dapat diterapkan.

Stanley M. Burgess, memberikan definisi sebagai berikut:

*“ glossolalia umumnya, tetapi tidak eksklusif, adalah suatu fenomena religius menghasilkan suara yang membentuk, atau menyerupai, bahasa yang tidak dikenal oleh penuturnya. Hal ini sering disertai dengan keadaan religius, psikologis yang bersemangat, dan dalam gerakan Pentakosta dan Karismatik, secara luas dan khas (tetapi tidak secara universal) dipandang sebagai bukti otentik dari baptisan Roh Kudus.”*<sup>60</sup>

Definisi Burgess mengungkap konsep kritis tentang makna *glossolalia*, tetapi peneliti menambahkan bahwa glossolalia pada akhirnya mencapai pemisahan pikiran sadar,

---

<sup>58</sup>Jantzi, Slegers Geijsel, Leithwood, “Transformational Leadership Effect on Teacher’s Commitment and Effort toward School Reform,” *Journal of Educational Administration* 41, no. 3 (2003), hl. 228-256.

<sup>59</sup>Nathan Busentiz, “The Gift of Tongues: Comparing the Church Fathers with Contemporary Pentecostalism,” *The Masters Seminary Journal* 17, no. 1 (2006), hl. 89.

<sup>60</sup>Burgess, “The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movement,” n.d., hl.670.

memungkinkan esensi jiwa manusia untuk berkomunikasi dengan hati Tuhan, sebagai kelanjutan Roh Kudus menguasai. Komunikasi terjalin saat hati manusia mencapai suatu titik dimana kata-kata verbal tidak cukup mengungkapkan maksud hati.

Akibatnya, orang tersebut berkata-kata dalam Bahasa Roh. Inilah kuasa yang unik dari glossolalia, saat dilakukan sebagai kedisiplinan, semakin mendalam dari hari ke hari. Digunakan juga dalam memuji dan menyembah saat orang percaya berseru dan menyatakan kerinduannya kepada Tuhan.<sup>61</sup>

Russell Spitzer, salah seorang pakar terkenal dalam Pentakostalisme, secara jujur mengakui bahwa, “Darimanapun sumbernya, Glossolalia adalah fenomena manusiawi, tidak terbatas pada kekristenan atau bahkan kepada ritual agama tertentu di antara umat manusia”<sup>62</sup>. Robert Sungenis menyatakan bahwa praktek Glossolalia bukanlah suatu hal yang baru, itu adalah sebuah ritual yang umum terjadi pada kurun waktu di mana gereja perdana berdiri<sup>63</sup>. Gerald Hovenden yang sudah melakukan penelitian dan penyelidikan yang komperhensif tentang Glossolalia menemukan dokumen-dokumen yang menunjukkan bahwa fenomena ini sudah muncul jauh sebelum masa penulisan kitab-kitab Perjanjian Baru, contohnya pada Mari Document

---

<sup>61</sup>Pemikiran tentang Glossolalia sebagai bagian dalam pelayanan pujian dan penyembahan dapat ditemukan dalam Larry W Hurtado, *At the Origins of Christian Worship* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1999); dan Guy Duffield and Nathaniel M. Van Cleave, *Foundations of Pentecostal Theology* (Los Angeles: L.I.F.E. Bible College, 1987).

<sup>62</sup>Russell Spittler, “Glossolalia” in *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, ed. Stanley Burgess and Edward M. Van Der Maas (Michigan: Zondervan, 2002), hl.670.

<sup>63</sup>Robert Sungenis, “Speaking in Tongue: A Historical, Psychological, and Biblical Analysis” (Catholic Apologetic International, 2005), <http://www.catholicintl.com/epilogetics/articles/pastoral/speaking-tongues1.htm>. diakses Januari, 12, Pk.20.00.

(2000-1500 SM), Wen Amon (1100 SM), the Homeric to Delian Apollo (700 SM), Cassandra<sup>64</sup>.

Mengenai sumber bahasa roh, Pentakosta dan Karismatik percaya bahwa sumbernya adalah dari Roh Tuhan. Wesley Brill menjelaskan bahwa karunia lidah adalah karena pengaruh Roh Kudus dan bukan pengaruh pikiran, karena karunia itu muncul di luar pikiran seseorang dan terpisah dari bahasanya sendiri.<sup>65</sup> Robert Menzies menegaskan bahwa semua orang yang percaya kepada Kristus dan telah dibaptis Roh Kudus seharusnya bisa berbahasa Roh, sehingga sifat bahasa Roh ini adalah universal bagi gereja dan valid sampai zaman sekarang.<sup>66</sup> Menurut Frederick Dale Bruner, pengajaran mengenai bahasa Roh ini juga menampilkan keunikan terjelas di dalam doktrin Pentakosta yang membedakan aliran ini dengan aliran-aliran Kristen arus utama.<sup>67</sup>

Selanjutnya dijelaskan bahwa pengguna bahasa Roh adalah sebuah ciri khas yang unik bagi gereja pentekosta yang menampilkan sebuah karya Roh Kudus yang Maha Agung dalam segala yang dikerjakan oleh-Nya. Sewajarnya apabila ada sebuah garis merah yang harus dilihat oleh semua orang percaya agar mereka dapat

---

<sup>64</sup>Gerald Hovenden, *Speaking in Tongue: The New Testament Evidence in Context*, JPT Supplement Series 22 (New York: Sheffield Academic Press, 2002), hl. 6-17..

<sup>65</sup>J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus I* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), hl.293.

<sup>66</sup>Robert P. Menzies, “The Role of Glossolalia in Luke-Acts,” *AJPS* 15, no. 1 (2012), hl. 49.

<sup>67</sup>Frederick Dale Bruner, *A Theology of the Holy Spirit: The Pentecostal Experience and the New Testament Witness* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1982), hl.77.

memahami karakteristik gereja Kristen sejati yang lengkap dalam segala karunia Tuhan.

Aspek alkitabiah, historis, dan teologis dari praktik tersebut *glossolalia*, akan membantu untuk memahami perbedaan antara bahasa lidah sebagai tanda dan karunia khusus, serta mendefinisikan apa yang disebut Pentakosta sebagai “Bahasa doa”. Pentakosta awal pertama kali mengusulkan perbedaan antara karunia dan tanda bahasa lidah sekitar tahun 1906.<sup>68</sup> Charles Parham menyatakan bahwa “Karunia bahasa berarti kemampuan spontan berbicara bahasa asing secara bebas dalam dunia misi tanpa mempelajarinya”.<sup>69</sup>

Bahasa Roh berasal dari kata *Glossolalia* terambil dari kata Yunani "*γλωσσολαλία*", dibentuk dua kata, yaitu "*γλώσσα*" (*glōssa*) yang berarti lidah, dan "*λαλώ*" (*lalō*) atau "*λαλέω*" (*laleō*) yang berarti berbicara, berkata-kata, bersuara, mengeluarkan suara.<sup>70</sup> Istilah *glossa* (*glossa*) merupakan kata benda feminim, dan bentuk jamaknya adalah *glossai* (*glossai*) yang terambil dari “*The Rhetorical Functions of Christian Glossolalia*” *Journal of Psychology and Christianity* 9, 3 (1990). Lidah dikenal sebagai alat untuk berpidato, berbicara, dan alat untuk mengucapkan atau mengungkapkan suatu kalimat, seperti yang terdapat dalam Markus. 7:33,35; Lukas. 7:64, 16:24; I Korintus. 14:9.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup>Aaron Friesen, ““Classical Pentecostal Liturgy,”” in *Scripting Pentecost: A Study of Pentecostals, Lbadah, Dan Liturgi*, ed. Mark Cartledge dan AJ Swoboda (New York: Routledge, 2017), 63.

<sup>69</sup>Jr Cecil M Robeck, *The Azusa Street Mission & Revival: The Birth of the Global Pentecostal Movement* (Nashville: Thomas Nelson, 2006), 41-42.

<sup>70</sup>Robert Scott Henry George Liddell, *A Greek-English Lexicon, on Perseus.*, n.d.

<sup>71</sup>Wesley J. Pershbacher, *The New Analytical Greek Lexicorn* (USA: Hendrikckson Publishers, 1990), 81.

Istilah kedua dari kata glossolalia (*glossolalia*) adalah lalia (*lalia*). Kata ini berasal dari kata kerja Yunani yaitu laleo (*laleo*) yang berarti saya bercakap, saya berbicara, atau saya mengucapkan. Kata laleo (*laleo*) mempunyai hubungan dengan kata lego (*lego*) dalam hal pengertian dan hakekat, sehingga kata laleo (*laleo*) tidak hanya dipergunakan oleh manusia saja tetapi juga binatang seperti burung.<sup>72</sup> Lalia (*lalia*) merupakan kata benda dari laleo (*laleo*), di mana kata lalia (*lalia*) mempunyai pengertian sebagai perkataan, pembicaraan, perbincangan, juga biasa diterjemahkan suka berbicara, banyak berbicara, kesukaan berbicara, logat, cara berbicara, pengucapan lafal, dan cara pengucapan, kata ini berjenis kelamin feminim.<sup>73</sup> Istilah glossa (*glossa*) dalam bahasa Inggris adalah *tongue*, mempunyai pengertian yang hampir sama dengan istilah Yunani yaitu glossa (*glossa*) dimana kata *tongue* mempunyai arti sebagai lidah atau bahasa.<sup>74</sup> Dari beberapa pengertian di atas, maka kata glossolalia (*glossalalia*) yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu glossa (*glossa*) dan lalia (*lalia*), diterjemahkan sebagai istilah *tongue* dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai bahasa roh. Perlu diketahui bahwa bahasa roh merupakan suatu istilah yang tidak baru lagi bagi gereja-gereja yang beraliran Pentakosta dan Kharismatik.

Karunia berbahasa roh adalah kemampuan istimewa yang diberikan oleh Allah kepada beberapa anggota dalam Tubuh Kristus untuk berbicara kepada Allah dalam suatu bahasa yang tidak pernah dipelajari dan untuk menerima dan

---

<sup>72</sup>“Greek-English Lexicon The New Testament” (USA: Hendrickson Publishers, 1999), 368.

<sup>73</sup>Ibid., 369.

<sup>74</sup>J. Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara., 1987), 8.

menyampaikan suatu pesan langsung dari Allah kepada umat-Nya melalui suatu ucapan yang diurapi Allah dalam suatu bahasa yang tidak pernah mereka pelajari.<sup>75</sup>

Dalam buku *Karunia-karunia Roh dan Jemaat*, Donald Bridge ada beberapa hal yang perlu diketahui mengenai karunia berbahasa Roh<sup>76</sup>:

Hal Pertama yang nyata dari gambaran Paulus tentang karunia berbahasa Roh ialah berkata dalam bahasa Roh itu berarti berkata dengan berbagai macam bahasa, bahasa itu mungkin bahasa manusia atau bahasa malaikat(1 Kor 13:1). Kedua, Paulus mengemukakan karunia berkata-kata dengan bahasa roh sebagai sarana untuk berkata-kata dengan Allah (1 Kor 14:2). Ketiga, Paulus menunjukkan bahwa berkata bahasa roh mempunyai kegunaan dan nilai yang pribadi maupun yang umum. Berbahasa Roh lebih baik dipakai secara pribadi, dan jika dipakai di depan umum akan baik jika ada orang yang dapat menafsirkannya, maka jemaat dapat dibangun (1 Kor 14:5).

b. Bahasa roh sebagai tanda Baptisan Roh Kudus

Ini adalah standar pengajaran gereja Pentakosta. Ini berjalan seperti ini: Seseorang datang kepada iman kepada Kristus dan diselamatkan. Perjalanan selanjutnya setelah pertobatan adalah mereka dibaptis dalam Roh Kudus dan bahasa lidah diberikan sebagai bukti; ini disebut "anugerah atau berkat kedua". Sebab itu setiap orang Kristen didorong memanasifestasikan karunia ini.<sup>77</sup> Doktrin ini didasarkan pada dua premis Alkitabiah. Pertama, dalam Kisah Para Rasul, baptisan Roh Kudus selalu dibuktikan dengan berbahasa roh (Kisah Para Rasul 2, 10, 19, dan mungkin juga di Samaria 8:17-18). Masalah dengan premis pertama ini adalah bahwa setiap contoh menyajikan pertobatan dengan cara yang berbeda. Kisah Para Rasul 2, para Rasul pasti diselamatkan dan kemudian menerima kemampuan untuk berbicara dalam

---

<sup>75</sup>C. Peter Wagner, *Manfaat Karunia Roh...*, 235.

<sup>76</sup>David Phypers Donald Bridge, *Karunia-Karunia Roh Dan Jemaat* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 78-80.

<sup>77</sup>William G. MacDonald, "Glossolalia in the New Testament," in *Bulletin of Evangelical Theological Society* 7, 1964, 59-68.

bahasa roh. Berbeda halnya dengan ajakan pertobatan oleh rasul Petrus (2:38f), mereka tidak pernah meminta untuk memanasikan karunia walaupun mereka menerima karunia Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul 8, orang Samaria dibenamkan, namun tidak menerima Roh Kudus (atau setidaknya manifestasi mukjizat), sampai para Rasul menumpangkan tangan mereka ke atas mereka. Kedua contoh ini bisa, pada kenyataannya, mendukung skema Pentakosta (meskipun bahasa lidah tidak disebutkan secara khusus di antara orang-orang Samaria). Namun, rumah tangga Kornelius menerima karunia bahasa roh sebelum pembaptisan.

Di sinilah prinsip kedua kitab suci berperan. Dikatakan bahwa ada perbedaan antara "karunia" bahasa roh dan "tanda" bahasa roh.<sup>78</sup> Karunia ini hanya untuk beberapa orang terpilih yang akan menggunakannya di depan umum. Tanda itu untuk setiap orang Kristen yang akan mengalaminya secara pribadi (perbedaan yang tidak ditemukan di manapun dalam Alkitab). Selain itu, dikatakan bahwa 1 Korintus 12:13 mengajarkan bahwa seseorang akan bertobat dan di kemudian hari dibaptis dalam Roh Kudus, "Karena kita semua dibaptis oleh satu Roh ke dalam satu tubuh - baik orang Yahudi maupun orang Yunani, hamba atau merdeka - dan kita semua diberi satu Roh."

### c. Penerima Karunia Bahasa Roh

W. W Patterson adalah seorang pendidik Rohani asal USA yang ke Indonesia untuk mendirikan sekolah Alkitab dan ia merupakan salah satu misionaris yang membawa ajaran pentakosta. W. W Patterson memberi catatan bahwa berkata-kata dengan berbagai bahasa sebagai bukti pertama baptisan Roh Kudus bukanlah karunia

---

<sup>78</sup>Kenneth C. Keene, "A Response to 'Biblical Glossolalia'," *Paraclete* 7 (1995), 26-28.

lidah yang dibicarakan dalam 1 Korintus 12. Baptisan Roh Kudus yang terjadi pada Kisah Para Rasul merupakan baptisan Roh di mana setiap orang boleh berkata-kata tanpa harus diterjemahkan sedangkan dalam 1 Korintus 12 setiap yang berbicara dengan karunia bahasa Roh perlu ditafsirkan.<sup>79</sup> Berbicara dalam bahasa Roh merupakan hal yang diterima orang percaya bila ia dibaptis dalam Roh Kudus dan dapat digunakan kapanpun sedangkan karunia bahasa Roh adalah satu jenis khusus bahasa Roh di mana seseorang menyampaikan perkataan dari Allah kepada sekelompok orang. Pesan ini secara khusus diberikan oleh Roh Kudus untuk kesempatan itu dan dibutuhkan penafsiran dari Roh Kudus supaya dapat kata-kata itu dapat dimengerti.<sup>80</sup>

Peter Wagner mendefinisikan bahasa Roh sebagai kemampuan istimewa yang diberikan oleh Allah kepada beberapa anggota dalam tubuh Kristus :

- a. Untuk berbicara kepada Allah dalam suatu bahasa yang tidak pernah mereka pelajari.
- b. Untuk menerima dan menyampaikan suatu pesan langsung dari Allah kepada umat-Nya melalui suatu ucapan yang diurapi Allah dalam suatu bahasa yang tidak pernah mereka pelajari. Jenis pertama karunia bahasa Roh (butir a) dapat disebut "*bahasa Roh perorangan*" dan jenis ke dua (butir b) dapat disebut "*bahasa Roh umum*". Bahasa Roh perorangan sering kali disebut sebagai "*bahasa doa*".<sup>81</sup>

Reinhard Bonke mendefinisikan bahasa Roh sebagai "Bahasa sorgawi dan duniawi, yang diucapkan hanya oleh orang percaya seperti yang diberikan oleh Roh

---

<sup>79</sup>B. Y Tambuwun, *Karunia-Karunia Roh Kudus* (Jakarta: Tritama Manunggal Abadi, 2009), 12.

<sup>80</sup>Dennis Bennet, *How To Pray For The Release Of The Holy Spirit* (Yogyakarta: ANDI, 2001)., 29.

<sup>81</sup>Wagner, *Manfaat Karunia Roh ...*, 237-238.

Kudus untuk mereka ucapkan”<sup>82</sup> Charles Parham sebagai sumber yang mencetuskan doktrin Pentakosta menyatakan bahwa “Baptisan Roh harus terbukti secara fisik dengan berkata-kata dalam bahasa lidah (=bahasa Roh dan bahasa asing)”<sup>83</sup> Ervin Budiselic, bersama dengan penganut teologi Pentakosta, meyakini bahasa- bahasa ini bukan bahasa manusia, dan kadang disebut sebagai “bahasa para malaikat.”<sup>84</sup> Menurut Semeyna dan Schmaltz mengatakan berbicara dalam bahasa Roh adalah ... bahasa doa yang memberikan komunikasi supernatural dengan Tuhan yang melampaui pemahaman manusia dan iblis.<sup>85</sup>

Umumnya orang yang berbahasa Roh tidak mengerti apa yang dikatakannya saat berbahasa Roh, orang yang berbahasa Roh tersebut ada di dalam keadaan yang sadar. Penelitian terbaru menurut Seymena, menyatakan bahwa orang-orang yang berbahasa Roh sepenuhnya ada dalam keadaan sadar meskipun mereka tidak mengerti apa yang mereka katakan.<sup>86</sup> Lebih lanjut Semeyna mengatakan ; dengan kata lain, pengaruh positif yang terkait dengan glossolalia mendorong cara berpikir intuitif yang hanya memperkuat keyakinan akan kekuatan dan kemanjurannya sebagai sarana untuk berkomunikasi lebih dalam dengan Tuhan.<sup>87</sup> Perspektif iman Kristen yang eksklusif

---

<sup>82</sup>Reinhard Bonke, *Mighty Manifestations* (Surabaya: Majesty Books Publisher, 2006), 243.

<sup>83</sup>Homan Rubyono, *Dari Baptisan Roh Menuju Kepenuhan Roh, Jilid 2*, (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 50.

<sup>84</sup>Ervin Budiselic, “Glossolalia: Why Christians Can Speak in Tongues in a Church Service without Interpretation,” *Kairos Evangelical Journal of Theology* 10, no. 2 (2016), 179.

<sup>85</sup>Semeyna and Schmaltz, “Glossolalia Meets Glosso-Psychology: Why Speaking in Tongues Persist in Charismatic Christian Anad Pantecostal Gathering,” n.d, 40.

<sup>86</sup>Semeyna and Schmalts, ..., 41.

<sup>87</sup>Semeyna and Schmalts, ...,42.

dan terbatas ini menjadikan fenomena bahasa Roh bukan hanya otentik, tetapi juga memiliki kekhasannya sendiri sebagai sebuah pengalaman iman. Pengalaman iman ini dapat disebut sebagai anugerah khusus yang dimiliki oleh kaum Pentakosta, atau yang seringkali mereka sebut sebagai “*Second Blessing*”<sup>88</sup>

#### 4. Upaya Pemberdayaan Karunia Bahasa Roh

Kata Upaya menurut KBBI diartikan sebagai usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb). Kata kerja mengupayakan mengandung arti mengusahakan; mengikhtiarkan; melakukan sesuatu untuk mencari akal (jalan keluar dsb). Sedangkan kata pemberdayaan, oleh KBBI diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memberdayakan.<sup>89</sup> Frasa karunia bahasa Roh dapat diartikan sebagai perkataan dengan karunia rohani dalam berbahasa atau berkata-kata. Jadi karunia bahasa Roh adalah pemberian dari Allah kepada manusia, berupa kemampuan berbahasa atau berkata-kata dengan kata-kata yang asing yang berasal dari Allah. Jadi yang dimaksud upaya pemberdayaan karunia Bahasa Roh adalah usaha yang dilakukan agar menemukan bentuk atau model yang digunakan untuk menjadikan jemaat menerima pemberian Allah yaitu kemampuan berkata-kata dengan Bahasa Roh yang berasal dari Roh Kudus.

Pemberdayaan karunia-karunia Roh terkait erat untuk pelayanan karena gereja-Nya akan menerima karunia yang tepat untuk pengembangan dan optimalisasi pelayanan gereja.<sup>90</sup> Hal tersebut mendukung pertumbuhan gereja dimana dibutuhkan

---

<sup>88</sup>Merrill F. Unger, *The Baptism and Gifts of the Holy Spirit* (Chicago: Moody Press, 1974), 12.

<sup>89</sup><https://kbbi.web.id/metode> diakses 10 Januari 2023.

<sup>90</sup>Eben Munthe, “engoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019), 136-137.

optimalisasi yang Tuhan berikan kepada setiap jemaat-Nya. Jalur pemberdayaan menjadikan setiap orang menerima kuasa sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang berlaku di Gereja atau tempat pelayanannya, sehingga seseorang harus memaksimalkan dirinya dengan karunia yang diberikan oleh Roh Kudus.<sup>91</sup>

Karunia bahasa Roh sendiri sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yaitu sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus. Hal ini didasarkan pada penjelasan tersurat dari Lukas di kitab Kisah Para Rasul (Kis. 2:4; 4:31; 13:52; 8:17; 10 : 46 - 47; 19:2,6). Lukas secara tersurat mencatat empat peristiwa baptisan Roh Kudus, namun Lukas menjelaskan secara literal bahwa tiga peristiwa baptisan Roh Kudus ditandai dengan berbicara dengan bahasa Roh. Ada satu peristiwa baptisan Roh Kudus yang ditandai dengan bahasa Roh namun dijelaskan secara tersirat, yaitu peristiwa di Samaria.

Perlunya kesadaran berkesinambungan bahwa salah satu peran Roh Kudus dalam diri orang percaya adalah sebagai pembaptis. Struktur Trinitas terkait erat dengan pemahaman baptisan dalam Roh. Pakar teologia Pentakosta masa kini, Frank Macchia menyatakan bahwa:

*“ Struktur Tritunggal dari baptisan Roh adalah struktur kasih yang dimediasi oleh Roh Kudus antara Bapa dan Anak. Kaitan antara Baptisan Roh dan koinonia dalam kehidupan orang percaya serta gereja dibalut oleh kasih ilahi.... Integrasi kemurnian dan kuasa difasilitasi oleh peran Roh dalam menyampaikan kasih Allah sebagai kekuatan penebusan di dunia”*<sup>92</sup>

Dia juga mengingatkan akan adanya “Pengalihan baptisan Roh sebagai pembeda utama dari teologi Kristen yang dipupuk oleh pengalaman Pentakosta.”<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup>Herika , Rudyanto C. Saputra dan Gidion, “”Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:1-12 Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja,”” *Journal of Theological Students* 9, no. 2 (2020): 99-100.

<sup>92</sup>Frank Macchia, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 53-58.

<sup>93</sup>Ibid., 419.

Sama seperti baptisan adalah inisiasi ke dalam tubuh Kristus, baptisan Roh adalah inisiasi ke dalam kehidupan yang dipimpin dan diberdayakan oleh Roh.

Lebih lanjut, Macchia menghubungkan pengabaian baptisan Roh dengan tanpa pemberdayaan . Dia menyarankan penyatuan Baptisan Roh Kudus dengan pemberdayaan karunia-karunia Roh untuk memenuhi rancangan Tuhan menolong semua orang percaya menemukan tujuan Allah dalam hidup mereka. Tuhan tidak memihak dalam hal pemberian baptisan Roh dan karunia-karunia Roh guna mengaktualisasikan pelayanan yang dinamis di gereja. Menyatukan kekhasan Pentakostalisme yang berpusat pada baptisan Roh sekaligus memperluas ruang lingkup dalam menghidupkan kembali Gereja untuk mencapai tujuan Allah.<sup>94</sup> Jadi, Baptisan Roh Kudus dan Pemberdayaan Karunia-karunia Roh sebagai jalan untuk bersaksi tidak terpisahkan.

Upaya pemberdayaan karunia ini harus dilakukan dengan benar, dan juga untuk memastikan bahwa benar-benar menerimanya saat pertama kali memintanya, dapat diamati dari proses lima langkah sederhana yang akan membantu menerima karunia ini saat pertama kali memintanya. Jikalau mempersiapkan diri dengan baik melalui lima langkah ini, maka bisa dipastikan akan menerima karunia ini saat pertama kali meminta dan mendesaknya. Berikut adalah lima langkah spesifik itu.<sup>95</sup>

a. Motif yang benar.

Pokok ini adalah di mana banyak orang Kristen merindukan mendapatkannya pertama kali. Beberapa orang mungkin menginginkan karunia ini karena beberapa teman mereka mungkin baru saja menerimanya, atau mereka

---

<sup>94</sup>Frank Macchia, 425.

<sup>95</sup><https://www.bible-knowledge.com/how-to-receive-the-baptism-of-the-holy-spirit/>; diakses pada hari Senin, 2 Januari 2023, Pk.22.00 WIB.

menginginkan nya, atau mereka menginginkan kuasa Tuhan untuk dapat melakukan apa yang menjadi kehendak mereka bukan apa yang menjadi kehendak Tuhan bagi hidup mereka. Dengan kata lain, mereka menginginkan karunia ini untuk tujuan egois sendiri daripada untuk apa yang Tuhan ingin lakukan dengan hidup mereka.

Dua alasan utama setiap orang Kristen harus ingin memiliki karunia ini adalah sebagai berikut: Untuk dapat lebih dekat dengan Allah Tri-tunggal, Bapa, Tuhan Yesus, dan Roh Kudus dalam hubungan pribadi dengan masing-masing dari Mereka. Hal nomor satu yang Tuhan inginkan lebih dari apa pun adalah hubungan intim pribadi satu lawan satu. Begitu menerima karunia ini, akan dapat lebih dekat dengan ke-3 pribadi Allah itu, dan Mereka kemudian akan menjadi jauh lebih aktif dalam kehidupan pribadi Anda.

Alasan utama kedua mengapa menginginkan karunia ini adalah agar dapat memiliki kekuatan supernatural Tuhan yang mengalir dalam diri sehingga dapat sepenuhnya mencapai apa pun yang menjadi kehendak Tuhan yang sempurna dalam hidup ini. Di sinilah benar-benar masuk ke dalam apa yang disebut urapan. Urapan adalah kuasa Roh Kudus yang bekerja melalui diri untuk menyelesaikan apa pun yang Tuhan ingin orang percaya lakukan untuk-Nya. Jika Tuhan memanggil untuk menjadi polisi, maka Dia akan mengurapi dengan kuasa-Nya untuk menjadi polisi yang hebat. Jika Tuhan memanggil untuk menjadi dokter, maka Dia akan mengurapi dengan kuasa-Nya untuk menjadi dokter yang hebat. Agar urapan Tuhan benar-benar dapat mengalir dengan baik.

Orang percaya memiliki lebih banyak kuasa supernatural Tuhan yang mengalir dan bekerja jika Roh Kudus berdiam di atas area jiwa daripada hanya di dalam roh . Contoh kasus yang bagus adalah seorang penginjil bernama Dwight Moody. Sebelum Dwight Moody menerima karunia ini, dia hanyalah seorang penginjil yang “baik” dalam membuat orang diselamatkan dan dipimpin kepada

Tuhan. Namun, dua wanita yang lebih tua di salah satu pertemuannya mengatakan kepadanya suatu waktu bahwa dia akan mendapatkan lebih banyak jiwa yang diselamatkan jika dia menerima karunia ini. Mereka mengatakan kepadanya bahwa dia tidak memiliki kuasa supernatural penuh dari Tuhan – urapan Tuhan yang penuh ketika dia berkhotbah. Setelah dia mengetahui apa sebenarnya karunia ini dan kemudian menerimanya dengan benar dari Tuhan, pelayanannya melesat seperti roket!

Dia memimpin lebih banyak jiwa kepada Tuhan daripada apa yang dia lakukan sebelum dia menerima karunia ini. Dituliskan bahwa setelah dia menerima karunia ini, dia tidak dapat mempercayai perbedaan dalam khotbahnya dan hasil yang dia mulai dapatkan. Dia berkata bahwa kuasa Roh Kudus yang bekerja melalui pelayanannya meningkat secara dramatis setelah menerima karunia ini. Akibatnya, ia akhirnya menjadi salah satu penginjil terbesar sepanjang masa.

Perbedaannya adalah urapannya dan yang mendapat urapan dalam pelayanannya adalah yang sudah menerima baptisan Roh Kudus! Banyak orang Kristen, setelah mempelajari tentang apa karunia ini, dan menyadari bahwa Tuhan dapat melepaskan kekuatan supernatural ini dalam hidup mereka, akan mencari karunia ini dengan alasan yang salah. Mereka akan mencari karunia ini untuk mendapatkan kuasa Tuhan yang bekerja melalui mereka sehingga mereka dapat menggunakannya untuk tujuan dan agenda kepentingan mereka sendiri. Jadi langkah pertama yang harus diambil adalah memastikan bahwa motifnya benar dan murni di hadapan Tuhan. Jika tidak, maka Tuhan tidak akan melepaskan karunia ini. Dia tidak akan membiarkan urapan-Nya dirusak atau digunakan untuk kepentingan diri sendiri.

Orang percaya harus benar-benar menginginkan karunia ini karena ingin dapat masuk ke dalam hubungan pribadi yang jauh lebih dalam dengan Tuhan – dan bahwa sekarang sungguh membutuhkan kuasa dan urapan-Nya untuk dapat mengalir

sehingga dapat sepenuhnya menikmati apa pun yang menjadi milik-Nya. Jadi langkah pertama adalah memastikan dengan memeriksa dengan benar motif mengapa mencari karunia ini. Jika dapat dengan jujur mengatakan bahwa sangat menginginkan karunia ini karena alasan yang benar di atas, maka sekarang siap untuk langkah kedua.

b. Antusiasme dalam menginginkannya.

Karunia ini hanya untuk mereka yang ingin berusaha sekuat tenaga untuk Tuhan. Tuhan mempunyai rencana khusus pada diri seseorang dan bila Dia melepaskan kuasa Roh Kudus, maka akan memiliki kuasa untuk melakukan kehendakNya. Jika tidak berkomitmen sungguh-sungguh akan tanggung jawab dan konsekuensinya, maka akan membuang-buang waktu sia-sia.

c. Penyerahan penuh.

Langkah selanjutnya adalah dengan iman yang besar dan penuh menyerahkan semuanya kepada Allah Bapa. Apa yang Tuhan inginkan adalah empat hal spesifik ini: tubuh, jiwa, roh dan seluruh hidup. Doa penyerahan penuh ada dalam Langkah terakhir ini dengan berdoa dan meminta Tuhan untuk melepaskan karunia Nya.

d. Pertobatan penuh.

Yang dimaksud adalah mengakui segala dosa-dosa yang diketahui mungkin belum diakui dan diampuni.

e. Berdoa dengan sungguh untuk menerima Baptisan Roh Kudus

Yang perlu dilakukan adalah mulai membangun hubungan langsung, pribadi, dan empat mata dengan Roh Kudus sendiri seperti halnya dengan Allah dan Yesus. Perlu upaya terus-menerus untuk membangun hubungan Bapa-anak dengan Allah Bapa, dan hubungan sahabat dengan Yesus dan Roh Kudus.

Rasul Paulus memberitahu untuk dapat masuk ke dalam hubungan pribadi yang baik secara langsung dengan Roh Kudus . Ada dua kata, yaitu: “ Persekutuan” dan “Kebersatuan” – yang menjadi jalan untuk masuk dalam hubungan pribadi langsung dengan pribadi Roh Kudus. Kata "persekutuan" berarti memiliki kemitraan langsung dengan seseorang, berbagi dengan seseorang, memiliki persekutuan dengan seseorang. Kedua kata ini mengeja satu hal - hubungan pribadi! Hal inilah yang dapat mengalirkan karunia untuk bekerja secara penuh dalam diri.

f. Tanpa Keraguan<sup>96</sup>

Hal yang paling penting dan sangat dibutuhkan adalah tidak ada keraguan. Apa yang diyakini dan usaha untuk mengakses bergantung dengan iman. Intuisi adalah salah satu kekuatan pertama yang membantu dalam mengembangkan keyakinan pada kerinduan. Jika intuisi mengatakan bahwa bisa, maka percayalah bisa. Bahkan jika ada keraguan untuk mendapatkan akses, ada banyak cara untuk meningkatkan iman keyakinan pada diri sendiri dan Tuhan.

Mengupayakan adalah alat yang penting, jadi teruslah berdoa dan teruslah percaya. Percayalah bahwa bisa, dan sudah melewati separuh perjalanan. Temukan beberapa daftar kata-kata bahasa roh dan tegaskan bahwa itu adalah pengejaan paling kuat untuk diulang-ulang. Pengejaan tidak lah berarti tetapi suatu kumpulan kata-kata yang diberi dibangkitkan oleh Orang-orang kudus. Untuk menerima karunia bahasa roh, harus terhubung dengan kata-kata secara mendalam dan intensif.

g. Pemilihan Kata

Kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak yang sangat besar pada otak dan iman. Ada kekuatan dalam kata-kata yang mampu mengarahkan ke masa depan. Ungkapan yang kuat yang ulang-ulang

---

<sup>96</sup><https://bigbraincoach.com/how-to-receive-the-gift-of-speaking-in-tongues/>, diakses pada hari Kamis, 12 Januari 2023, Pk.12.00 WIB.

ditegaskan adalah, "Ketika Tuhan bersama saya, siapa yang bisa melawan saya." menemukan setidaknya lima kata yang terhubung dengan roh, dan tempelkan di otak. Mulailah menegaskan kelima kata itu di lidah setiap pagi setelah bangun tidur dan malam sebelum tidur.

#### h. Pengulangan

Pemilihan dan pengulangan kata-kata ini akan mengatur waktu untuk menerima karunia lidah. Jika sudah jelas dalam kerinduan, yang perlu dilakukan hanyalah latihan dengan melatihnya. Misalnya, jika sudah menetapkan lima tujuan yang ingin dicapai, latihlah tujuan tersebut di lidah secara rutin dan setiap hari. Otak adalah mesin yang sebenarnya bekerja saat diperintahkan. Ketika mulai menegaskan, otak akan menerima sinyal dan mewujudkannya dalam waktu singkat. Inilah alasan harus memilih kata-kata dan kerinduan secara sadar dan bijaksana. Setiap orang percaya dimampukan untuk mengembangkan karunia berbahasa Roh, namun manifestasinya tergantung pada keterikatan emosional dengan kerinduan.

#### h. Penumpangan tangan

Penumpangan tangan yang biasanya digunakan pada peristiwa baptisan Roh Kudus, bukanlah metode yang baru muncul pada masa baptisan Roh Kudus di gereja mula-mula. Catatan kitab Perjanjian Lama memberikan beberapa informasi tentang penggunaan metode penumpangan tangan. Pertama, metode penumpangan tangan di atas kepala dilakukan untuk memberkati anak, menjelang waktu kematian orang tua (Kej. 48:5, 16-17). Kedua, metode penumpangan tangan digunakan seorang nabi untuk mendoakan kesembuhan orang sakit. Hal itu terlihat pada peristiwa Naaman, yang berharap mendapatkan penumpangan tangan dari Nabi Elisa pada kustanya (2 Raj. 5:11). Hal ini menunjukkan bahwa metode menyentuh tangan pada penyakit untuk doa kesembuhan sudah berlaku pada masa kuno di Perjanjian Lama.

Ketiga, metode penumpangan tangan dalam Perjanjian Lama juga identik dengan tindakan pemberian jabatan kepemimpinan, atau kegiatan penahbisan seseorang untuk menjabat tugas tertentu dalam pelayanan agama. Henry mengatakan bahwa dalam Talmud dijelaskan tentang cara pengangkatan anggota Sanhendrin yang baru, yaitu dengan memanggil salah satu murid yang duduk di barisan terdepan dan diterima sebagai anggota dewan Sanhendrin melalui penumpangan tangan.<sup>97</sup> Metode penumpangan tangan ternyata tidak hanya ada dalam tradisi umat Perjanjian Lama. Metode penumpangan tangan juga ditemukan dalam tradisi orang Yunani kuno dan Romawi, dimana kedua bangsa ini pernah dalam waktu lama menjadi penguasa Yerusalem.

“ Pada zaman Yunani kuno ditemukan kutipan Asklepios, yang sering menyembuhkan orang-orang sakit hanya dengan memberikan sentuhan tangannya. Artemis memberikan sentuhan dengan tangannya ke atas wanita yang sedang susah payah bersalin, sehingga menjadi mudah bersalin. Zeus menyembuhkan kegilaan Lo's dengan satu kali sentuhan. Tampaknya kegiatan penyembuhan dengan memberikan sentuhan tangan, familiar dalam budaya Yunani kuno.”<sup>98</sup>

Metode penumpangan tangan dalam Perjanjian Baru digunakan pada beberapa peristiwa; pertama, sebagai metode doa kesembuhan dan kepenuhan Roh Kudus. Ananias melalui penumpangan tangan memulihkan penglihatan Saulus (Paulus) yang buta pada peristiwa Damaskus, dan pada saat yang sama berdoa untuk kepenuhan Roh Kudus (Kis. 9:17). Antonius mengatakan bahwa

---

<sup>97</sup>Henry Preserved Smith, “The Laying-On Of Hands,” *The American Journal of Theology*; 17, no. 1 (1913), 48.

<sup>98</sup>Ibid.,48.

penumpangan tangan yang dilakukan Ananias dimaknai sebagai cara menyalurkan kuasa ilahi dari Allah kepada manusia.<sup>99</sup>

Penumpangan tangan juga merupakan metode yang digunakan gereja mula-mula untuk memberikan karunia rohani untuk suatu pelayanan khusus, hal ini tampak dari ucapan Paulus kepada Timotius tentang apa yang telah Timotius terima melalui penumpangan tangan baik oleh rasul maupun oleh penatua (I Tim. 4:14; II Tim 1:6). Pada penahbisan tujuh pelayan, orang-orang yang telah penuh dengan Roh Kudus, menerima penumpangan tangan untuk menerima karunia rohani dalam melakukan suatu pelayanan yang khusus (Kis. 6:3-6).

i. Metode hembusan nafas.

Pemberdayaan karunia berbahasa Roh juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode hembusan nafas. Metode pencurahan Roh Kudus dengan metode hembusan nafas ini didasarkan pada metode yang digunakan oleh Tuhan Yesus kepada para murid-Nya (Yoh. 20:22). Erickson dalam bukunya menjelaskan bahwa muncul gerakan Kristen yang menekankan pengalaman dengan Roh Kudus. Pengalaman itu disebut juga dengan *second blessing* yaitu pengalaman baptisan Roh Kudus dengan hembusan nafas.<sup>100</sup>

j. Mengintensifkan khotbah tentang Roh Kudus.

Khotbah yang diurapi Allah dengan kuasa akan mendorong umat Tuhan untuk melakukan firman tersebut. Istilah “di urapi ” yang dipakai disini

---

<sup>99</sup>Antonius Hendri Atmoko, ““Yesus Sebagai Locus Classicus Sakramen Penguatan Dalam Teologi Kenan B. Osborne,”” *Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2018), 153-166.

<sup>100</sup>Millard J. Erickson, *Where Is Theology Going?* (Grand Rapids: Baker Books, 1994), 40.

adalah untuk menggambarkan Kuasa Roh Kudus yang nyata melalui khotbah yang disampaikan. Beberapa pengkhotbah menggambarkan kondisi ini sebagai “pengurapan yang keramat” (sacred anointing).<sup>101</sup> Firman Tuhan yang disampaikan dapat bekerja karena Roh Kudus yang memanamkan dalam hati-hati pendengarnya dan dengan tantangan yang diberikan melalui mimbar membuat jemaat termotivasi untuk melakukan dan menerima kuasa Roh Kudus.

k. Melakukan Impartasi.

Impartasi berhubungan dengan memberi dan menerima karunia rohani, berkat, dan penyembuhan, baptisan Roh Kudus. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penupangan tangan karena ada kemampuan karena ada kemampuan spiritual dari yang satu dengan yang lain. Pemindahan karunia-karunia dari umat Tuhan ke umat yang lain. Aliran tak kasat mata itu mengalir dari roh dan hati melalui tangan ke dalam roh dan hati orang yang ditumpangkan tangan di atasnya.<sup>102</sup> Jadi, penumpangangan tangan dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemimpin gereja untuk melakukan impartasi saat kegiatan yang berhubungan dengan karunia Roh Kudus.

l. Membentuk kelompok-kelompok untuk terus melatih.

Hal ini dilakukan dengan menggunakan dan mengembangkan karunia Roh yang dimiliki. Cara yang efektif adalah membiarkan umat-Nya mempraktekan di ruang lingkup lebih kecil dan para pemimpin perlu mendorong umat-Nya dalam

---

<sup>101</sup>Tony Sargent, *The Sacred Anointing : The Preaching of Dr. Martyn Lloyd-Jones* (Wheaton: Crossway, 1994), 344.

<sup>102</sup>Ervin Budiselić, “The Impartation of the Gifts of the Spirit in Paul’s Theology,” *Kairos* 5, no. 2 (2011), 247.

penggunaan karunia-karunia Roh.<sup>103</sup> Dengan demikian karunia Roh dapat digunakan secara optimal dan terus-menerus.

## **B. KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>104</sup> Tujuan dari kerangka berpikir adalah menjelaskan tentang pijakan teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan penelitian atau memberi landasan jawaban teori terkait dengan permasalahan penelitian.<sup>105</sup> Sikap antusiasme dalam diri seseorang dapat mendorong orang tersebut untuk mencapai tujuan dan menentukan tindakan orang tersebut untuk mencapai tujuan. Sikap antusiasme yang dimiliki seseorang berasal dari niat, penetapan tujuan dan kesadaran akan potensi dari dalam diri orang tersebut.

Upaya memperoleh karunia Roh seseorang harus mengusahakan diri untuk memperoleh karunia Roh dengan semangat dan keinginan yang sungguh-sungguh yang berasal dari dalam diri orang tersebut. Antusias seseorang dalam mengikuti pemberdayaan karunia berbahasa Roh dapat meningkatkan penguasaan karunia-karunia Roh serta dapat menerapkan karunia tersebut. Mengacu pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jika seseorang antusias dalam mengikuti pemberdayaan karunia-karunia Roh maka dapat mendorong pelayanan. Metode pemberdayaan karunia berbahasa Roh adalah cara yang digunakan hamba Tuhan untuk menjadikan jemaat yang dilayani menerima

---

<sup>103</sup>Greg Mohr, *Mengalir Di Dalam Kuasa Supranatural* (Jakarta: Ligth Publishing, 2019), 223.

<sup>104</sup>Sugiyono, *Metodologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 91.

<sup>105</sup>LP3M, *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi Dan Penyelenggaraan Ujian Skripsi Program Sarjana Dan Pascasarjana* (Semarang: LP3M STT KAO, 2014), 28.

pemberian Allah berupa kemampuan berkata-kata asing yang berasal dari Allah. Ada beberapa metode pemberdayaan karunia berbahasa Roh yang umum diketahui, pertama yaitu motif dan perilaku iman yang bersangkutan. Kedua, metode penumpangan tangan (Kis. 8:14-17; 19:1-7), demikian juga yang terjadi pada rasul Paulus (Kis. 9:17). Ketiga, metode hembusan nafas (Yoh. 20:22).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Saebani, dikutip dari buku *Sistematika Riset dan Analisis Data Kuantitatif*, metodologi penelitian adalah ilmu tentang metode penelitian.<sup>106</sup> Penelitian pada bab ini akan membahas mengenai prosedur yang berkenaan dengan pengumpulan data, pengelolaan data, dan analisis data. Peneliti menyajikan metodologi yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, yang terdiri dari: metodologi penelitian, populasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data dan analisis data.

#### A. METODE PENELITIAN

Sproull dalam bukunya yang berjudul: "Handbook of Research Methods" menyatakan bahwa rancangan penelitian adalah sebuah rencana untuk melakukan penelitian yang biasanya meliputi pernyataan yang pasti dan terperinci mengenai unsur-unsur yang akan diperiksa dan prosedur yang akan dipakai.<sup>107</sup> Rancangan penelitian merupakan penggambaran mengenai keseluruhan aktivitas peneliti selama kerja penelitian, mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan penelitian. Danim juga menambahkan bahwa rancangan penelitian merupakan hasil akhir dari suatu keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup>Sonny Eli Zaluchu, *Sistematika Riset Dan Analisis Data Kuantitatif* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2018), hl. 10.

<sup>107</sup>Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hl.15.

<sup>108</sup>Sudarwan Danim, *Riset Keperawatan: Sejarah Dan Metodologi* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2002)., hl. 117.

Menurut Sugiyono metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>109</sup> Dolet Unaradjan mengatakan bahwa metode penelitian adalah semua asas, peraturan dan teknik tertentu yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam usaha pengumpulan data dan analisis untuk memecahkan masalah di bidang ilmu pengetahuan.<sup>110</sup> Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala dan isu tertentu.<sup>111</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur merupakan penelitian yang meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, temuan dalam literatur yang berorientasi akademik serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.

Menurut Sarwono, yang dikutip dalam Mirzaqon dan purwoko menjelaskan bahwa studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku

---

<sup>109</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Manajemen* (Jakarta: Alfa Beta, 2015), 24.

<sup>110</sup>Dolet Unaradjan, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. Grasindo, 2000), hl.4-5.

<sup>111</sup>Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, n.d.), hl. 2.

referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Menurut Nazir yang juga dikutip dalam Mirzaqon dan Purwoko, studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan menurut Sugiyono (juga dalam Mirzaqon dan Purwoko) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.<sup>112</sup>

Jadi, penelitian perpustakaan adalah kegiatan penelitian yang mengumpulkan informasi dan data menggunakan berbagai jenis bahan yang ditemukan di perpustakaan, seperti: Buku referensi, penelitian sejenis sebelumnya, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan. Kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu dilakukan secara sistematis untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Kegiatan dalam penelitian kepustakaan

Ada empat langkah penelitian kepustakaan<sup>113</sup>, yaitu:

1. Menyiapkan alat perlengkapan. Alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan berupa pensil atau pulpen dan kertas catatan.

---

<sup>112</sup>A dan Budi Purwoko Mirzaqon. T, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing," *Jurnal BK Unesa*, (2017).

<sup>113</sup>M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), hl. 66.

2. Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.
3. Mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.
4. Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuh dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.

Mirshad (2014) menjelaskan empat kegiatan pada penelitian keputakaan adalah:

1. Mencatat semua temuan mengenai "masalah penelitian" pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai "masalah penelitian tersebut".
2. Memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru.
3. Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya.
4. Mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran- pemikiran yang berbeda terhadap "masalah penelitian"

Adapun langkah-langkah dalam penelitian keputakaan menurut Kuhlthau dalam Mirzaqon dan Purwoko adalah sebagai berikut:<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup>Mirzaqon. T, A dan Budi Purwoko . . *Studi Keputakaan ...*, 12

1. Pemilihan topik
2. Eksplorasi informasi
3. Menentukan fokus penelitian
4. Pengumpulan sumber data
5. Persiapan penyajian data
6. Penyusunan laporan

Mirshad menjelaskan empat kegiatan pada penelitian kepustakaan adalah:<sup>115</sup>

1. Mencatat semua temuan mengenai "masalah penelitian" pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai "masalah penelitian tersebut".
2. Memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru.
3. Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya.
4. Mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran- pemikiran yang berbeda terhadap "masalah penelitian".

## **B. DATA DAN SUMBER DATA**

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk

---

<sup>115</sup>Z. Mirshad, "Persamaan Model Pemikiran Al-Ghaza Dan Abraham Maslow Tentang Model Motivasi Konsumsi.," *Tesis. UIN Sun Ampel Surabaya* (2014), 88.

kategori-kategori.<sup>116</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa hasil-hasil penelitian seperti buku-buku bacaan.

Peneliti memakai metode pemeriksaan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembahasan karunia berbahasa Roh dan buku tafsiran, sehingga dapat menghasilkan data yang otentik dan tepat. Peneliti menggunakan metode kepastakaan sebagai salah satu cara untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian, karena data Pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.<sup>117</sup>

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan analisis isi. Cara menganalisis dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis, dimana bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif.<sup>118</sup> Peneliti berusaha mengumpulkan data melalui pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan antusiasme dalam pemberdayaan karunia berbahasa Roh.

Arikunto memaparkan bahwa yang dimaksud sebagai sumber data adalah yang merujuk kepada subyek dimana data itu diperoleh.<sup>119</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skripsi dan jurnal ilmiah yang diambil dari situs internet yang telah dipublikasikan. Sumber data yang dipilih oleh peneliti yaitu topik yang relevan dengan judul tentang pemberdayaan karunia berbahasa Roh.

---

<sup>116</sup>Jonathan Sarwoko, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hl.209.

<sup>117</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ed. Penerbit OBOR (Jakarta, 2004), hl.3.

<sup>118</sup>Jonathan Sarwono, 88.

<sup>119</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hl. 90.

1. Studi Deskriptif Antusiasme Mahasiswa Dalam Pelaksanaan Pelatihan Pemberdayaan Karunia Roh Di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang Program Studi Teologi. Penelitian ini ditulis oleh Elesabeth tahun 2021. Jurnal ini dipilih oleh peneliti karena relevan dengan judul yang akan dikaji oleh peneliti. Dimana penelitian ini relevansi dengan antusiasme pemberdayaan karunia Bahasa Roh.
2. Studi Deskriptif Pemahaman Pelayan Tentang Karunia Bahasa Roh Di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Raja Ternate. Penelitian ini ditulis oleh Ardian tahun 2021.
3. Efektivitas Pelatihan Karunia Roh Allah (PEKA) Dalam Pemberdayaan Sembilan Karunia Roh Allah Pada Pengerja Sukawarna Cabang Gedebage. Penelitian ini ditulis oleh Syekina Winniel Harun tahun 2021.
4. Studi Biblika Metode Pemberdayaan Karunia Berbahasa Roh Menurut Kisah Para Rasul 11:12-16. Penelitian ini dilakukan oleh Soewarto tahun 2022.
5. Studi Deskriptif Pemahaman Pemimpin Dalam Penggunaan Bahasa Roh Di Komsel Dewasa Muda Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Gajah Mada Semarang. Penelitian ini dilakukan oleh Silvia Anggreni tahun 2022.
6. Studi Deskriptif Pemahaman Jemaat Tentang Karunia Bahasa Roh Dalam 1 Korintus.14:2 Di Gereja Isa Almasih Masiran Boja. Penelitian ini dilakukan oleh Naomi Anggrawita tahun 2022.
7. Studi Deskriptif Pemahaman Jemaat Tentang Penggunaan Karunia Bahasa Roh Menurut 1 Korintus 14 : 1-20, Di Gereja Bethel Maranatha Desa Karangasem Pernalang. Penelitian ini dilakukan oleh Teguh Pranulung, tahun 2021.

8. Tafsiran yang digunakan di antaranya adalah English Standard Version study Bible (BW 7), New English Translation Study Bible (BW 7).
9. Mengekstrak atau merangkum sumber-sumber dari berbagai hasil penelitian mahasiswa atau skripsi yang bertema sama yaitu pemberdayaan karunia berbahasa Roh.

### C. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Lebih lanjut Mirshad menjelaskan teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan adalah menentukan lokasi pencarian data. Setelah lokasi ditentukan mulalah mencari data yang diperlukan. Pada tahap ini peneliti harus bisa membaca data.<sup>120</sup> Ada dua acara membaca data, yaitu:

- a) Membaca pada tingkat simbolik. Seorang peneliti tidak mungkin akan membaca seluruh sumber yang didapatkan. Cara cepatnya dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, subbab sampai pada bagian terkecil dari buku, hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui peta penelitian, hasilnya akan dicatat dalam kartu data dan diberikan kode sesuai dengan peta dan kategori penelitian yang dilakukan. Membaca pada tingkat semantik.
- b) Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Ini membutuhkan ketekunan karena setiap poin yang dibaca harus dilakukan analisis dalam data tersebut. Peneliti harus mendahulukan data yang bersifat primer, jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder.

Lebih lanjut Mirshad mengemukakan cara pencatatan data dalam kartu data bisa dilakukan dengan beberapa cara:

---

<sup>120</sup>Z.Mirshad, *Persamaan...*, 15

- i. Mencatat secara *qoutasi*, yaitu dengan mencatat kutipan langsung tanpa merubah sedikitpun redaksi sumber data atau dari penulis karya tersebut. Ini biasanya digunakan untuk mencatat terminologi- terminologi kunci untuk mengem- bangkan interpretasi yang lebih luas.
- ii. Mencatat secara *paraphrase*, dengan menangkap intisari dari data dengan redaksi kata yang disusun oleh peneliti sendiri. Dengan proses ini data yang berupa uraian panjang bisa menjadi kalimat singkat dan padat agar dengan mudah terekam pada kartu data.
- iii. Mencatat secara *sinoptik*, yaitu mencatat lebih pada ringkasan, artinya setelah membaca bagian atau sub bagian data kategori tertentu, kemudian peneliti membuat ringkasan atau sinopsis yang harus benar-benar persis sama secara logis dari data yang dibaca.

#### **D. TEKNIK ANALISIS DATA**

Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bisa dengan menggunakan metode analisis isi (Content Analysis).<sup>121</sup> Fraenkel & Wallen (2007) menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks- teks atau serangkaian teks. Teks dapat didefinisikan secara luas sebagai buku, bab buku, esai,

---

<sup>121</sup>Mirzaqon dan Purwoko, *Studi Kepustakaan...*, 25

wawancara, diskusi, tajuk berita dan artikel surat kabar, dokumen sejarah, pidato, percakapan, iklan, atau dalam bentuk dokumen. Untuk melakukan analisis isi teks dikodekan terlebih dahulu.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. ada hasil penelitian diuraikan tentang deskripsi data yang adalah hasil ekstraksi dari berbagai skripsi mahasiswa dan hasil-hasil penelitian yang lain. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap temuan data atau hasil ekstraksi penelitian guna menjawab rumusan masalah penelitian.

#### **A. DESKRIPSI DATA**

Pemberdayaan karunia Bahasa roh pertama kali disebutkan dalam Alkitab pada peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2. Pada saat itu orang percaya berkumpul di suatu rumah di Yerusalem. Lalu tiba-tiba ada suara datang dari langit, seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, dimana mereka duduk. Tampaklah kepada mereka seperti lidah-lidah api, yang hinggap pada mereka masing-masing yang berada disana. Kemudian semua mereka dipenuhi oleh Roh Kudus dan mulai berbicara dengan bahasa-bahasa lain seperti yang diberikan oleh Roh kepada mereka untuk diucapkan (Kis.2:1-4). Dalam kehidupan gerejawi, bahasa lidah perlahan terlupakan. Menurut Hugh Wamble dalam bukunya menjelaskan bahwa tulisan-tulisan kristiani di tahun 90-150 AD secara umum lebih berpusat kepada kehidupan internal dan tidak ada tulisan yang menyinggung tentang bahasa lidah.<sup>122</sup> Lebih lanjut dikatakan pada tahun 1900, Charles Parham dianggap sebagai perintis Pantakostalisme ketika satu dari

---

<sup>122</sup>Hugh Wamble, *“Glossolalia in Christian History In Tongue”* Missouri: Le Roy, 1971, yang dikutip oleh Soewarto dalam skripsi nya “ Studi Biblika Metode Pemberdayaan Karunia Berbahasa Roh Menurut Kisah Para Rasul 11:12-16” STT KAO Semarang, tahun 2022.

muridnya di Bethel Bible College Topeka, Kansas, menerima Roh Kudus dan berbicara dalam bahasa lidah setelah Parham meletakkan tangannya atasnya.

Gerakan Pentakosta dengan bahasa lidah kemudian menjadi populer dengan peristiwa di Azusa Street di bawah pimpinan William J. Seymour. Ia menekankan tentang kesembuhan ilahi dan baptisan Roh Kudus sebagai suatu karunia yang dicurahkan kepada orang-orang yang disucikan dan ditandai dengan *glossolalia*.<sup>123</sup> Selanjutnya Menzies bersaudara, mengatakan bahwa hubungan antara bahasa Roh dengan baptisan Roh adalah sebuah pertanyaan teologi sistematis.<sup>124</sup> Menzies bersaudara juga menjelaskan bahwa doktrin Pentakosta tentang bahasa Roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus adalah sebagai berikut: Pertama, Paulus menegaskan bahwa manifestasi pribadi dari bahasa Roh itu mendidik, dirindukan, dan tersedia secara universal. Singkatnya, semua orang harus berbicara tentang bahasa Roh. Kedua, Lukas menegaskan bahwa anugerah Pentakosta itu secara intim terhubung dengan ucapan yang diwahyukan, di mana pembicaraan dalam bahasa Roh itu menonjol, dan memiliki karakter yang unik sebagai bukti. Ketiga, karena itu, kalau seseorang menerima anugerah Pentakosta, orang harus berharap untuk memmanifestasikan bahasa Roh, dan manifestasi bahasa Roh ini merupakan tanda demonstratif yang unik (bukti) bahwa orang itu sudah menerima anugerah tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa baptisan Roh Kudus menjadi jalan pemberdayaan karunia berbahasa roh di kalangan jemaat.

---

<sup>123</sup>Soewarto, *Studi Biblika...*, 21.

<sup>124</sup>William W. Menzies & Robert P. Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa* (Batam: Gospel Press, n.d.), yang dikutip oleh Ardian dalam skripsinya “Studi Deskriptif Pemahaman Pelayan Tentang Karunia Bahasa Roh Di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Raja Ternate” STT KAO tahun 2022.

Dijelaskan pula oleh Robert bahwa seseorang berkata-kata dengan bahasa Roh merupakan bukti baptisan Roh Kudus.<sup>125</sup> Bila seseorang menerima baptisan Roh Kudus, ia akan berkata-kata dengan bahasa Roh, bahasa yang tidak diketahuinya. Seperti halnya pada waktu orang-orang dalam Gereja yang Mula-mula dibaptiskan dengan Roh Kudus, mereka berkata-kata dengan bahasa Roh.

Aktivitas dalam pemberdayaan karunia-karunia Roh Allah bercirikan kasih yang memerintah, sehingga dapat mendatangkan damai sejahtera dan bukan kekacauan. Hal itu dapat terlihat juga bahwa orang percaya yang memberdayakan karunia-karunia Roh Allah tidak perlu merasa takut bahwa ia akan melakukan sesuatu yang tidak akan membangun tubuh Kristus, sebab mereka yang memberdayakan karunia-karunia tersebut tidak dihipnotis dan tidak menjadi seperti orang yang tidur berjalan seperti para nabi dan orang-orang yang diperalat oleh roh-roh jahat yang tidak dapat mengendalikan apa yang mereka lakukan.<sup>126</sup>

Lebih lanjut dituliskan oleh Syenna, bahwa pelayanan dalam gereja akan membosankan jika karunia-karunia Roh Allah itu tidak diberdayakan di dalamnya. Namun, jika disertai pemberdayaan karunia-karunia maka pelayanan dalam gereja tersebut akan menjadi sangat menarik dan menyegarkan dalam setiap kebaktian yang dilakukan. Berdasarkan hal di atas maka gereja yang sehat dan bertumbuh bila memiliki ciri dan tanda khusus yang lain, salah satunya adalah gereja selalu berupaya untuk menemukan dan mengembangkan secara

---

<sup>125</sup>Robert L. Brandt, *Karunia-Karunia Roh* (Malang: Gandum Mas, n.d.).

<sup>126</sup>Stanley M. Horton, *Oknum Roh Kudus*, seperti dikutip oleh Syenna dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas Pelatihan Karunia Roh Allah (Peka) Dalam Pemberdayaan Sembilan Karunia Roh Allah Pada Pengerja Gereja Bethel Indonesia Sukawarna Cabang Gedebage” STT KAO, 2022.

baik semua kaum awam yang ada dalam jemaat serta mendorong mereka untuk menggunakan karunia-karunia Roh Allah yang telah diberikan oleh Allah dalam pelayanan yang terarah kepada pertumbuhan gereja yang sehat.<sup>127</sup>

Ketika orang percaya memperkuat karunia Roh Allah maka kuasa Allah bekerja melalui penguatan karunia tersebut. Hal itu dikarenakan pemberdayaan karunia Roh Tuhan merupakan kesaksian akan kuasa dan kehadiran Tuhan dalam hidup setiap orang percaya dan bukti karya Tuhan dalam diri setiap orang percaya yang secara pribadi dapat mengubah hidupnya. Sehingga pemberdayaan ini tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga bagi yang memberdayakannya.<sup>128</sup> Meskipun ada banyak ruang untuk pertumbuhan dalam pengetahuan dan penerapan karunia rohani, pengaruh orang Kristen di seluruh dunia akan sangat meningkat karena semakin banyak orang percaya yang memahami sifat dan cara memberdayakan karunia rohani.

Salah satu fungsi gereja adalah membantu orang percaya memahami siapa diri mereka di dalam Kristus dan berfokus pada karunia-karunia rohani dan penggunaannya yang tepat. Ini dapat memicu gerakan untuk layanan. Menurut Gordon, yang dikutip oleh Elesabet,<sup>129</sup> pada posisi kelembagaan ia menyarankan kepada pemimpin untuk mengajarkan dalam jangka panjang materi tentang Roh Kudus secara terus-menerus dan Alkitabiah dan menunjukkan peranan penting Roh Kudus dalam pandangannya tentang segala sesuatu.

---

<sup>127</sup>Yakub Tomatala, *Teologi Misi: Pengantar Misiologi Suatu Dogmatika Alkitab Tentang Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja, 2003*; yang dikutip oleh Syenna dalam skripsinya : “Efektivitas Pelatihan Karunia Roh Allah (Peka) Dalam Pemberdayaan Sembilan Karunia Roh Allah Pada Pengerja Gereja Bethel Indonesia Sukawarna Cabang Gedebage” STT KAO, 2022.

<sup>128</sup>Alice Matthews, *Wanita Yang Dibentuk Allah*, ed. Ida Budipranoto, 2013; dikutip oleh Syenna dalam skripsinya.

<sup>129</sup>Elesabeth, “Studi Deskriptif Antusiasme ...”, 56.

Pemberdayaan karunia Roh adalah usaha dan upaya setiap pemimpin gereja atau lembaga teologi untuk mendorong, memotivasi dan menyadarkan umat Tuhan khususnya para hamba Tuhan akan karunia Roh yang telah dimiliki supaya semakin siap untuk menemukan, mengembangkan dan memanfaatkan karunia Roh yang berasal dari Roh Kudus dan melakukan apa yang diarahkan oleh Roh Kudus dalam diri setiap orang.

Menurut Brill, yang dikutip oleh Naomi<sup>130</sup>, dalam skripsinya dijelaskan bahwa mengenai sumber bahasa roh, kaum Pentakosta dan Kharismatik percaya bahwa sumber adalah dari Roh Allah. Lebih lanjut dikatakan bahwa karunia berkata-kata dengan bahasa roh diucapkan karena pengaruh Roh Kudus dan bukan karena pengaruh pikiran, sebab karunia ini timbul diluar pikiran seseorang dan berlainan dengan bahasa nya sendiri. Berdasarkan pemahaman diatas, dapat disimpulkan bahwa karunia lidah adalah karunia surgawi dan diperoleh dengan bantuan Roh Kudus untuk mengungkapkan kegembiraan jiwa yang ditebus oleh Kristus. Roh Kudus membuat jiwa manusia menguasai bahasanya, sehingga orang yang dipenuhi Roh mengungkapkan kegembiraan dan pujian yang tidak dapat diucapkan dalam bahasanya sendiri.

Karunia berbicara dalam Bahasa roh lebih khusus digunakan sebagai ungkapan berbicara dalam berbagai bahasa. Karunia bahasa bisa dalam ibadah dan semua yang dipenuhi Roh Kudus pada hari Pentakosta atau dalam ibadah, jika mereka dipenuhi Roh maka Tuhan memberikan karunia Bahasa roh bagi mereka yang ingin menerima karunia bahasa Roh. Bahasa roh adalah “kemampuan untuk berbicara dalam bahasa-bahasa yang tidak diketahui oleh si

---

<sup>130</sup>Brill, *Tafsiran Surat Korintus 1*, yang dikutip oleh Naomi Anggrawita, “Studi Deskriptif Pemahaman Jemaat Tentang Karunia Bahasa Roh Dalam 1 Korintus 14:2 Di Gereja Isa Almasih Masiran Boja.”

pembicara. Kemampuan itu diberikan oleh Roh Allah kepada orang-orang tertentu di dalam gereja. bahasa roh itu dapat ditafsirkan melalui suatu 'karunia' yang juga bersifat alam atas, supaya pengucapan itu dapat dimengerti oleh jemaat.<sup>131</sup> Dengan demikian karunia berkata-kata dalam bahasa Roh sesuatu yang tidak bisa dimengerti oleh sipembicara kecuali kalau orang itu dapat menafsirkan bahasa Roh baru ia mengerti apa yang sedang dibicarakan.

Implementasi karunia bahasa Roh dengan berdoa dalam bahasa Roh mengucapkan dengan bahasa Roh, menyembah dalam bahasa Roh, ini dilakukan supaya karunia yang telah diterima tidak hilang dan tetap hidup dalam diri seseorang.

Melakukan pemberdayaan karunia Roh Kudus diwujudkan dalam Langkah-langkah untuk mengaktifkannya. Hal yang harus dilakukan antara lain: memberi motivasi jemaat dari mimbar. Maksudnya, pengajaran tentang karunia-karunia Roh Kudus bukan hanya disampaikan lewat khotbah, saat bertemakan Roh Kudus saja, namun perlu disinggung secara kontinyu pada saat khorbah bertemakan apapun. Perlu dorongan yang terus menerus agar jemaat Tuhan bukan hanya mendengar pengajaran tentang karunia-karunia Roh Kudus saja, namun giat dan aktif mempelajarinya baik secara mandiri maupun berelompok. Hal kemudian yang perlu dilakukan adalah melakukan tes karunia sehingga setiap pribadi diyakinkan untuk memperdalam spesialisasi karunia Roh Kudusnya. Penunjang yang perlu dilakukan lainnya adalah mendorong membentuk kelompok-kelompok karunia sehingga spesialisai karunia Roh

---

<sup>131</sup>Frank M. Boyd, *Roh Kudus Penolong Ilahi* 1979, dikutip oleh Yarni Harefa, "Studi Deskriptif Tentang Implementasi Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:8-10 Pada Mahasiswa Angkatan 27 Di STT Kristus Alfa Omega Semarang.", hl. 56-57.

menjadi lebih peka dalam diri pribadi lepas pribadi. Langkah yang tak kalah pentingnya adalah melakukan impartasi. Impartasi berhubungan dengan memberi dan menerima karunia rohani, berkat, dan penyembuhan, baptisan Roh Kudus. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penumpangan tangan karena ada kemampuan karena ada kemampuan spiritual dari yang satu dengan yang lain.<sup>132</sup>

Inilah saatnya untuk mulai berdoa dalam bahasa roh. Secara harfiah, sekarang juga. Ada empat Kunci. Berikut ini adalah empat kunci sederhana yang dapat digunakan sekarang juga: 1. Mintalah, 2. Sadarilah, 3. Santai, 4. Lepaskan.

1. Meminta. ya, memang sesederhana itu harus meminta karunia bahasa roh kepada Tuhan. Ketika memintanya, tidak perlu khawatir akan menerima roh lain. Ingatlah apa yang Yesus janjikan dalam Lukas 11 jika meminta Roh Kudus, Dia tidak akan mengirimkan apa pun atau siapa pun. Mintalah kepada Tuhan untuk kemampuan menggunakan karunia bahasa roh.
2. Sadarilah. Setelah meminta karunia bahasa roh, sadari bahwa telah menerimanya. Jangan meragukannya. Jangan memperdebatkannya. Jangan mempertanyakannya. Karunia itu ada di dalam diri sekarang, meskipun belum terwujud. Sesederhana itu. Bahkan jika tidak merasakan apa pun ketika bertanya, percayalah pada Firman Tuhan. Yakinlah bahwa karunia itu telah tersimpan di dalam diri.
3. Bersantai. Maksud nya, haruslah berani berhenti memikirkan segala sesuatu secara berlebihan. Perlu ditekankan bahwa jika orang percaya yang tulus yang meminta karunia ini kepada Tuhan, maka hanya ada satu hal yang menghalangi karunia tersebut untuk bermanifestasi. Itu semua adalah ego.

---

<sup>132</sup> Ervin Budiselić, “The Impartation of the Gifts of the Spirit...”, hl.247.

Jangan biarkan diri menghalangi. Berhentilah mengacaukan pikiran dengan pertanyaan, keraguan, rasa tidak aman, dan terlalu banyak berpikir. Lepaskan saja suara-suara itu.

4. Lepaskan. Ingatlah, Roh Kudus tidak akan mendatangi , secara fisik memegang lidah , dan mulai menggerakkannya. Itu tidak akan menjadi sesuatu yang berada di luar kendali. Itu terserah . Bahwa Dia memegang kendali atas karunia bahasa roh adalah wahyu terobosan. Setelah menerima hal itu, Anda bergerak melampaui kemalasan. Serahkan saja suara-suara itu.<sup>133</sup>

Hasil penelitian dari kategori mahasiswa didapatkan data bahwa semangat atau antusiasme mahasiswa tinggi (54 %) dalam mengikuti pemberdayaan karunia Bahasa Roh, sebagai salah satu bagian dari pemberdayaan karunia-karunia Roh Kudus.<sup>134</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa antusiasme mahasiswa dalam pelaksanaan pelatihan pemberdayaan karunia Roh berada dalam kategori maksimal. Hal itu berarti mahasiswa yang diteliti Sebagian besar mereka sudah memahami arti dari pemberdayaan karunia-karunia Roh Kudus ini.

Penelitian lain dilakukan dikalangan pemimpin, khususnya di Komunitas Sel Dewasa Muda yang masih aktif sebagai pemimpin kelompok sel, didapati bahwa mereka belum memaksimalkan karunia berbahasa roh iui di pelayanan, hanya sebatas saat beribadah saja, itupun kalau diajak oleh pemimpin

---

<sup>133</sup><https://www.destinyimage.com/blog/david-diga-hernandez-overcoming-mental-blocks-to-receive-the-gift-of-tongues>; diakses minggu, 26 Februari 2023, pk.21.00 WIB.

<sup>134</sup>Elesabeth, “Studi Deskriptif Antusiasme Mahasiswa Dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Karunia Roh Di STT Kristus Alfa Omega Semarang Prodi Teologi,” *Skrripsi tugas akhir Mahasiswa Prodi Teologi* (2021), hl. 91.

mimbar. Menurut mereka kurang pelayanan komunitas sel memang tidak tepat bila mempraktikkan karunia berbahasa roh.

## **B. PEMBAHASAN TEMUAN HASIL PENELITIAN**

Antusiasme dalam pemberdayaan ini juga dinyatakan pelatihan karunia Bahasa Roh membantu mengembangkan karunia Roh yang dimiliki. Ciri antusias lainnya adalah bahwa mahasiswa memiliki perasaan senang dan dapat berkonsentrasi saat pemberdayaan karunia Bahasa Roh di implementasikan.<sup>135</sup> Tindakan lain yang mengiringi antusiasme mahasiswa adalah mereka melakukan apa yang diarahkan oleh Roh Kudus, yaitu dengan mempraktikkan karunia Bahasa Roh saat berdoa dan penyembahan. Mereka mempraktikkan ini baik secara pribadi maupun dalam kelompok, namun tampaknya belum sepekat dilakukan secara rutin. Pengalaman jama'ahan Roh Kudus saat pemberdayaan, yang antara lain aliran panas yang memasuki tubuh saat impartasi disetujui mendorong antusiasme untuk melanjutkan mempraktikkan dalam waktu kemudian.<sup>136</sup>

Hal lain yang dinyatakan adalah bahwa bimbingan yang terarah dalam pelatihan ini kurang begitu dimengerti, khususnya dalam hal praktiknya. Sebagian yang lainnya menyatakan ketika pemberdayaan. Bahasa roh ini dipraktikkan dalam ibadah, mereka tidak melakukan karena ragu-ragu dan takut disangka sok rohani oleh teman-teman yang lainnya. Hasil wawancara dengan para pemimpin jemaat, khususnya komunitas sel, didapatkan hasil bahwa mereka mempercayai bahwa Bahasa Roh merupakan salah satu karunia Roh Kudus, bahasa baru yang Roh Kudus berikan kepada orang percaya untuk membangun

---

<sup>135</sup>Elesabeth, *Studi Deskriptif...*, hal.113.

<sup>136</sup>Ibid., 114

dirinya. Bahasa Roh itu bahasa yang keluar karena digerakkan oleh Roh Kudus, kemampuan berbicara kepada Allah dan menerima serta menyampaikan pesan langsung dari Allah untuk jemaat Nya melalui pernyataan ilahi yang di urapi, Suatu bahasa yang tidak pernah dipelajari sebelumnya, karena karunia berkata kata dalam bahasa Roh adalah Bahasa yang digunakan antara manusia dengan Tuhan secara khusus, dimana yang memahami adalah antara roh manusia tersebut dengan Tuhan saja. Komunikasi dengan Tuhan lewat bahasa yang manusiapun juga tidak mengerti. Suatu bahasa ilahi yang hanya Tuhan yang tahu artinya. Bahasa Roh adalah Salah satu wujud manifestasi dari kepenuhan Roh Kudus.<sup>137</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa semua responden menyatakan karunia Bahasa Roh sudah dijelaskan dan gereja sudah menggunakan karunia Bahasa Roh ini dalam ibadahnya. Menurut mereka gereja sudah sering menggunakan bahasa Roh dalam ibadah tetapi frekuensinya perlu ditingkatkan sehingga jemaat lebih dalam penyembahan dan berbahasa Roh. Lebih lanjut dijelaskan antusiasme pemimpin komsel ini dinyatakan dengan mengimpartasikan karunia Bahasa Roh ini kepada anggota komselnya atau kepada pemimpin yang lainnya. Jadi, yang diinstrusikan adalah kalau ada pemimpin yang belum bisa berbahasa Roh harus minta, berdoa, dan bergumul untuk mendapatkan karunia bahasa Roh. Bahasa roh sendiri adalah bahasa rahasia yang Tuhan kasih secara gratis kepada setiap orang percaya.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup>Silvia Anggraeni, “Studi Deskriptif Pemahaman Pemimpin Dalam Penggunaan Bahasa Roh Di Komsel Dewasa Muda Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Gajah Mada Semarang,” *skripsi mahasiswa* (Semarang, STT KAO, 2022), hl.66..

<sup>138</sup>Silvia, *Studi Deskriptif...*, hal.70-71.

Lebih lanjut dikatakan antusiasme pemberdayaan karunia Bahasa Roh yang dilakukan di komsel-komsel adalah dengan cara berdoa, baca alkitab, Menyembah Tuhan, Meluangkan waktu sebentar sebelum selesai komsel untuk berdoa dalam bahasa roh, Lebih Sering mengadakan fellowship dengan pujian penyembahan di dalamnya. Dampak yang dirasakan Ketika pemberdayaan ini dilakukan di komsel-komsel adalah merasa berbeda, lebih dikuatkan secara rohani dan lebih damai sejahtera, seperti mendapatkan kekuatan tersendiri, merasa lebih damai dan lebih bisa mengendalikan diri, Merasa seperti Tuhan dekat. Jadi kesimpulannya Bahasa Roh sangat *powerfull* dan memberi kekuatan kepada orang percaya oleh karena itu pentingnya setiap orang percaya selalu mempraktekan Bahasa Roh dalam keseharian ataupun bersama-sama dalam gereja dan komsel.<sup>139</sup> Antusiasme responden lainnya dinyatakan bahwa setiap orang percaya tidak harus memiliki bahasa Roh, bagi yang belum mempunyai Bahasa Roh tetap memiliki kerinduan untuk mendapatkan, sedangkan yang sudah tetap mengobarkan api Roh Kudus sehingga tidak padam. Hal ini karena responden sungguh-sungguh menyakini manfaat karunia Bahasa Roh ini. Mereka menyatakan bahwa Bahasa roh untuk membangun diri sendiri dan untuk menyampaikan doa dan keluhan kepada Tuhan di dalam roh, Membangun rohani dari dalam saat sedang sendirian, Membangun rohani pribadi, berkomunikasi dengan Tuhan diluar bahasa sehari-hari, membangun keintiman dengan Tuhan, menguatkan iman. Membangun spirit dalam Tuhan, menguatkan hubungan pribadi , membantu saat berdoa, membangun diri sendiri untuk lebih baik. Menuntun saat berdoa soal hal dan siapa saja yang didoakan, menyampaikan pesan dari Tuhan, lebih mengendalikan diri, menguatkan diri, meneguhkan saat

---

<sup>139</sup>Silvia., 73-74.

bimbang, lebih terfokus dan lebih terpimpin dgn pimpinan roh kudus.

Membangun manusia Roh, sehingga menjadikan komunikasi dengan Tuhan lebih dekat.<sup>140</sup>

Jawaban hasil wawancara dengan jemaat di wilayah Boja juga menyatakan bahwa ada perasaan Tuhan lebih dekat saat berbahasa Roh, hal ini ditandai dengan responden merasakan perasaan tidak ada jarak dengan Tuhan, merasakan sukacita. Dikatakan juga bahwa responden mengalami timbulnya perasaan bahwa Tuhan mengerti setiap hal yang mereka alami. Hal disadari bahwa Tuhan memegang kendali atasnya, menganggap bahwa melalui bahasa roh mereka dapat mencurahkan isi hati kepada Tuhan.<sup>141</sup>

Lebih lanjut dinyatakan bahwa dalam kehidupan kerohanian bahasa roh merupakan suatu komunikasi antara orang percaya dengan Allah, dari komunikasi inilah menghasilkan dampak perasaan lega, merasakan sukacita setelah berdoa, merasakan timbulnya getaran dalam diri yang sulit untuk dihentikan, dan tidak jarang yang menangis karena merasakan kelegaan, jamahan Roh Kudus pada saat berdoa. Selanjutnya sebagian dari responden menyatakan bahwa masih belum sepenuhnya dapat merasakan mujizat melalui hubungan pribadi dengan Tuhan terkhusus melalui bahasa roh, sebab mereka memiliki anggapan bahwa mujizat tidak selalu terjadi pada saat berbahasa roh, namun berdasarkan kepada kesungguhan hati pada saat berdoa di hadapan Tuhan.<sup>142</sup>

---

<sup>140</sup>Silvia, *Studi Deskriptif...*, hal.76.

<sup>141</sup>Naomi Anggrawita, “Studi Deskriptif Pemahaman Jemaat Tentang Karunia Bahasa Roh Dalam 1 Korintus 14:2 Di Gereja Isa Almasih Masiran Boja,” *Skripsi Mahasiswa* (2021), hl. 111-112.

<sup>142</sup>Ibid., hal. 117.

Temuan yang sama juga diungkapkan dalam penelitian di gereja Bethel Tabernakel Ternate bahwa bahwa seseorang yang berbahasa Roh bermanfaat membangun diri sendiri dan membangun orang lain jika bahasa Roh tersebut ditafsirkan. Seseorang berbahasa Roh dapat merasakan damai dan sukacita, juga merupakan fasilitas seseorang berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemahaman dan apa yang dirasakan ketika berdoa dengan bahasa Roh, sebagian besar menyatakan Ketika seseorang dalam keadaan atau kondisi yang tidak baik, persoalan dan tidak ada kata-kata yang bisa terucap lagi, maka Roh Kudus membantu orang itu berdoa secara benar dengan keluhan-keluhan yang tak tersampaikan. Secara keseluruhan responden menyatakan bahwa ketika berdoa dengan bahasa Roh yang dirasakan ialah kedamaian dalam hati, sukacita, beroleh kekuatan dalam Roh dan jiwa serta merasakan plong, lepas dari beban yang begitu berat.<sup>143</sup>

Hasil penelitian lain yang dilakukan pada para pengerja di Gereja Bethel Indonesia Sukawarna, Jawa Barat, menunjukkan bahwa Pemberdayaan karunia Roh Allah dapat mengembangkan dan memaksimalkan dalam melayani Tuhan, dengan cara semakin diperlengkapi dan dapat menjadi kesaksian bagi jemaat lainnya. Hal itu berarti melayani dengan kompetensi yang telah Allah berikan kepada secara efektif dan efisien Hal itu juga dinyatakan bahwa pelayanannya semakin dipertajam, dengan semakin menyatakan kuasa dan kehadiran Tuhan. Hal itu terlihat dengan intensitas Roh Kudus memberi pernyataan atau

---

<sup>143</sup>Ardian Tuhumury, "Studi Deskriptif Pemahaman Pelayan Tentang Karunia Bahasa Roh Di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Raja Ternate," *Skrripsi Mahasiswa STT KAO*. (2021), 65.

manifestasi kepada orang percaya.<sup>144</sup> Lebih lanjut dikatakan, bahwa metode pelatihan pembedayaan lebih efektif bila dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Artinya, diikuti dengan mempraktikkan karunia Bahasa Roh dalam pelayanan sebagai bukti antusiasme dalam memberdayakan karunia Bahasa Roh ini.<sup>145</sup>

Hasil yang bersinergi juga diungkapkan dalam penelitian terhadap jemaat di Gereja Bethel Maranatha Pematang, bahwa ada pesan Tuhan yang disampaikan melalui karunia berbahasa Roh. karunia bahasa Roh dapat membantu orang percaya untuk berdoa. Karunia bahasa Roh dapat menarik Hadirat Allah lebih kuat. karunia bahasa Roh dipakai Tuhan untuk menyampaikan pesan yang menguatkan jemaat. karunia bahasa Roh dapat membangkitkan suasana dalam persekutuan. karunia bahasa Roh dapat membangun kesatuan iman dalam jemaat. Karunia bahasa Roh merupakan bentuk pengucapan syukur dalam roh. Semua pemahaman ini mengarah kepada suatu antusiasme Jemaat dalam pemberdayaan karunai berbahasa Roh.<sup>146</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Brian Grady dan Kate William Loewenthal, yang dipublikasi dalam jurnal ilmiah tahun 1997 oleh Departemen Psikologi, Universitas London menyatakan bahwa mereka yang terlibat

---

<sup>144</sup>Syekina Winniel Harun, “Efektivitas Pelatihan Karunia Roh Allah (Peka) Dalam Pemberdayaan Sembilan Karunia Roh Allah Pada Pengerja Gereja Bethel Indonesia Sukawarna Cabang Gedebage” (2021), hl. 117-120.

<sup>145</sup> Ibid.

<sup>146</sup>Teguh Pranulung, “Studi Deskriptif Pemahaman Jemaat Tentang Penggunaan Karunia Bahasa Roh Menurut 1korintus 14 : 1-20, Di Gereja Bethel Maranatha Desa Karangasem Pematang” skripsi mahasiswa. (Semarang: STT KAO, 2021), hal.116-117., 2021), hl. 116-117.

mempraktikkan “glossolalia” menggunakan perasaan mereka.<sup>147</sup> *Glossolalia* dilaporkan oleh mereka yang mempraktikkannya menjadi kebiasaan, kejadian sehari-hari, lebih sering terjadi di luar kegiatan agamawi daripada di dalamnya. Dilaporkan lebih banyak saat mengemudi, bersantai, atau terlibat dalam aktivitas rumah tangga (jadi dalam pengaturan yang relatif pribadi), daripada secara eksplisit konteks atau kegiatan keagamaan. Biasanya: emosi, dilaporkan positif, tenang, atau terkadang “tidak khusus” emosi. *Glossolalia* digambarkan sebagai bantuan spiritual bagian dari kehidupan sehari-hari, dan sebagai bentuk doa (kuat). Ini “profil” *glossolalia* mengejutkan, menantang pemahaman umum *glossolalia* yang dikemas dengan baik oleh kelompok kontrol (=pembanding). Tidak ada alasan untuk menduga bahwa informan itu tipikal orang kulit putih, Inggris, orang Kristen Pentakosta, tapi jelas informasi dari sejumlah besar informan dari yang lebih luas berbagai kelompok karismatik dan Pentakosta akan menjadi penting.

Mereka yang tidak mempraktekkan *glossolalia* melihatnya secara berbeda. Ini perbedaan lebih jelas di antara mereka yang bahkan tidak menyaksikan *glossolalia* (kontrol). *Non-glossolalia* percaya bahwa *glossolalia* terjadi kurang dari setiap hari, dan itu biasanya terjadi dalam lingkungan keagamaan dan saat terlibat dalam kegiatan keagamaan, yang disertai dengan gairah tinggi, biasanya emosi positif (ekstasi dan sejenisnya), dan itu saja makna sosial yang menonjol dan fungsi dalam mempromosikan kesatuan di antara anggota gereja. Bahkan mereka yang pernah menyaksikan *glossolalia* cenderung

---

<sup>147</sup>Loewenthal KM Grady B, “Features Associated with Speaking in Tongues (Glossolalia),” *Br J Med Psychol* 70, no. 2 (1997), doi: 10.1111/j.2044-8341.1997.tb01898.x. PMID: 9210995., hl. xx.

mendeskripsikannya berbeda dengan mereka yang mempraktikkannya. Mereka telah menyaksikan *glossolalia* dalam pengaturan publik, dan pandangan mereka tentang *glossolalia* adalah perantara antara kontrol dan orang-orang dari pembicara.

Mereka yang mempraktikkan *glossolalia* menggambarkan bentuk normalnya sebagai pengalaman harian atau hampir setiap hari, biasanya pengalaman pribadi, mempromosikan kedekatan kedekatan dengan Tuhan dan dikaitkan dengan kegiatan duniawi dan dengan perasaan tenang dan menyenangkan. tenang, perasaan yang menyenangkan. Tampaknya ini adalah kebiasaan, bentuk perilaku yang dicari kebiasaan, dicari, dan dipandang membantu (meskipun Malony & Lovekin telah menyimpulkan bahwa belum ada bukti yang cukup jelas yang menunjukkan belum ada bukti yang cukup jelas yang menunjukkan bukti manfaat yang terukur.<sup>148</sup>

Fitur yang menarik dari *glossolalia* pribadi adalah bahwa hal itu dilakukan secara bersamaan dengan aktivitas (duniawi) lainnya, seperti seperti memasak dan menyetir - seorang peserta melaporkan bahwa dia terlibat dalam "berbicara" (*glossolalia*) sambil menulis jawaban atas pertanyaan kami. pertanyaan kami. Goodman telah menyarankan bahwa *glossolalia* melibatkan disosiasi, tetapi laporan-laporan ini menyiratkan jenis *glossolalia* yang tidak melibatkan disosiasi atau keadaan kesadaran yang berubah keadaan kesadaran yang berubah lainnya. Informan mengatakan bahwa mereka dapat menghadapi klaim lain atas perhatian mereka.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup>& A.A. Lovekin H.N. Malony, *Glossolalia: Behavioural Science Perspectives on Speaking Tongues* (New York: Oxford University Press, 1985), hl. 65.

<sup>149</sup>F. Goodman, *Speaking in Tongues: A Cross-Cultural Study in Glossolalia* (Chicago: Chicago University Press, 1972). hl.88.

*Randall Holm dan Martin Tampier*, dalam tesis penelitiannya tahun 2016 di Kanada, mengembangkan kuesioner empat bagian yang mengajukan pertanyaan tentang orang tersebut, bagaimana mereka pertama kali berbahasa roh, bagaimana dan jika mereka menggunakan karunia itu hari ini, dan apa yang mereka pikirkan secara teologis tentang bahasa roh dan karunia rohani. Kuesioner ini diisi oleh para peneliti diisi selama wawancara langsung atau melalui telepon, atau dikirim melalui email ke kepada individu yang berbahasa roh dan kemudian diisi melalui telepon atau oleh individu itu sendiri.<sup>150</sup>

Hasil penelitian untuk pertanyaan bagaimana karunia Bahasa Roh awalnya diterima, di dapatkan hasil Sebagian besar responden berbicara dalam bahasa roh untuk pertama kalinya sebagai orang dewasa (37%) atau di usia remaja (27%). Usia mereka ketika mereka pertama kali berbicara dalam bahasa roh hanya dapat diperkirakan dari data yang dikumpulkan, karena tidak ditanyakan usia yang tepat dan karena beberapa orang tidak dapat mengingat tahun. Sepuluh peserta pertama kali berbahasa roh saat masih anak-anak, sejak usia 4 tahun hingga usia 10 tahun.

Metode umum yang digunakan untuk mulai berbahasa roh adalah menumpangkan tangan dengan doa (53%). Sebagian besar (29%) sedang seorang diri ketika mereka berbicara dalam bahasa roh untuk pertama kalinya. Beberapa kasus, mereka telah didoakan sebelumnya dan kemudian mulai berbicara dalam bahasa roh, setelah itu ketika mereka lakukan saat sendiri. Enam belas orang yang disurvei (21%) melaporkan bahwa mereka tidak pernah mencoba untuk berbicara dalam bahasa roh. Ini berarti mereka tidak secara aktif mencari karunia ini tetapi menerimanya secara spontan, sering kali ketika sedang berdoa atau

---

<sup>150</sup>Randal Holm, dan Martin Tampier, *Speaking in Tongues...*, hl.44-45.

memuji Tuhan, yang kemudian berubah menjadi bahasa roh tanpa mereka sengaja mencoba atau menyadarinya pada saat itu. Mayoritas orang (32 org) didoakan atau mencoba berbahasa roh hanya sekali (43%). Beberapa orang "mencoba" dua kali, dan mereka yang telah mencoba tiga kali atau lebih merupakan bagian yang signifikan (21%) dari sampel. Sembilan orang (12%) merasakan dorongan untuk berbahasa roh.<sup>151</sup>

Banyak yang melaporkan keinginan untuk berbahasa roh tetapi tidak ada dorongan/arahan sosial atau motivasi lain untuk melakukannya. 63 orang (84%) telah mendengar orang lain berbicara dalam bahasa roh sebelum mereka sendiri; sembilan orang mengatakan bahwa mereka belum pernah mendengarnya, dan tiga pernah mendengarnya, dan tiga orang tidak ingat. Hasil dari pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana selanjutnya karunia bahasa Roh ini digunakan. Tujuh puluh peserta melaporkan tidak menggunakan teknik apa pun (mis, mengucapkan kata-kata tertentu dengan sengaja sebagai petunjuk atau mendengarkan musik) untuk berbicara dalam bahasa roh. Tiga peserta mengatakan bahwa mereka menggunakan teknik tetapi menjelaskan bahwa ini adalah doa agar Tuhan "memulai" mereka, atau sebagai pujian kepada Tuhan atau bernyanyi. Empat orang yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka hanya berbicara dalam bahasa roh sekali atau sangat jarang melakukannya. Di antara empat orang yang tidak pernah atau hampir tidak pernah berbahasa roh, satu orang mengatakan bahwa ia telah meninggalkan praktik tersebut. Satu orang mengatakan bahwa ia berbicara dalam bahasa roh sekali selama masa sakit dan yang lainnya mempertahankan bahwa ia tidak dapat berbahasa roh semauanya sendiri, tetapi hanya ketika Roh Kudus bekerja atas dirinya. Orang keempat

---

<sup>151</sup>Randal Holm, dan Martin Tampier, *Speaking in Tongues*bid., hl.49.

tidak memberikan penjelasan apa pun mengenai mengapa ia berhenti berbahasa roh.

Hampir semua peserta menyatakan bahwa mereka dapat mengendalikan diri mereka sendiri ketika berbicara dalam bahasa roh. Mereka dapat berhenti kapan saja dan tidak merasakan ada penurunan kesadaran diri atau kehilangan kemampuan untuk menanggapi peristiwa. Mereka melaporkan tidak memiliki kendali atas apa yang mereka katakan, tetapi sebaliknya mereka sepenuhnya sadar akan lingkungan mereka dan dapat bereaksi secara normal, baik saat berbahasa roh maupun tidak. Hal ini juga tercermin dalam kenyataan bahwa banyak yang tidak hanya berdoa dalam bahasa roh selama waktu doa yang telah ditentukan tetapi juga saat mengendarai mobil, melakukan pekerjaan manual, selama kegiatan olah raga atau situasi-situasi lain yang serupa. Satu orang yang melaporkan tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri juga melaporkan bahwa ia hanya berbicara dalam bahasa roh sekali (sebuah peristiwa yang terjadi selama periode penyakit dan demam dan dianggap sebagai berbahasa roh yang tidak disengaja).

Tiga puluh lima persen dari orang yang diwawancarai melaporkan berbicara dalam bahasa roh setiap hari dan 31% lainnya menggunakan karunia ini setiap minggu atau beberapa kali seminggu. 29 % melaporkan bahwa mereka hanya berbicara bahasa roh sesekali (biasanya, selama acara-acara khusus di gereja ketika glossolalia dipraktikkan dalam kelompok dan empat mengatakan bahwa mereka tidak pernah atau jarang berbicara dalam bahasa roh sejak kejadian pertama. Banyak yang mengatakan bahwa glossolalia mereka telah membaik dari waktu ke waktu, yaitu menjadi lebih lancar dan/atau tidak terlalu sering diulang-ulang.

Pertanyaan	Prosentase Jawaban “Ya” (%)
Apakah keluarga dekat memiliki juga ?	20
Pernah mendengar bahasa Roh sebeulmnya ?	18
Seorang diri saat menerima ?	70
Dilakukan dengan penumpangan tangan ?	45
Merasa ada dorongan kuat saat menerima ?	90
Menggunkan metode saat berbicara dalam Bahasa Roh ?	98
Mampu mengendalikan diri saat berbahasa Roh ?	10

Tabel 1. Cara Melatih Bahasa roh

Kuantitas	Responden ( org )	Prosentase (%)
1 Jam atau lebih per hari	3	4
30 menit per hari	4	5
15 menit per hari	11	15
5 – 10 menit per hari	3	4
60 menit per minggu	2	3
30 menit per minggu	1	1
15 menit per minggu	23	31
15 menit per bln	1	1

Lebih dari 1 jam per thn	2	3
Kurang dari 1 jam per thn	18	24
Tdk pernah	4	5
Tdk Tercatat	3	4
TOTAL :	75	100

Tabel 2. Berapa Sering berkata-kata dlm Bahasa roh

Mereka yang terus berbicara dalam bahasa roh mengikuti pola yang agak berbeda tentang bagaimana mereka menggunakan karunia ini. Sementara beberapa orang berbicara dalam bahasa bahasa roh selama satu jam atau lebih per hari (4%), banyak yang lebih jarang (lihat Tabel 1). Bagi 47 orang yang diwawancarai (63%), berbahasa roh adalah pengalaman yang teratur (setidaknya setiap minggu), sedangkan 21 (28%) melaporkan hanya berbicara setiap bulan, secara sporadis atau tidak pasti.<sup>152</sup>

Argumen yang dengan meyakinkan dikemukakan bahwa "Pentakostalisme bukanlah sebuah tradisi doktrinal atau tradisi intelektual; itu adalah konstelasi afektif dari praktik dan ritual yang diwujudkan."<sup>153</sup> Kemungkinan besar tidak ada aktivitas yang lebih baik yang mencontohkan "praktik dan ritual yang diwujudkan" selain berbicara dalam bahasa roh. Dengan alasan itu, kami bertanya kepada mereka yang berdoa dalam bahasa roh, manfaat apa yang mereka terima dibandingkan dengan hanya berdoa dalam bahasa sehari-hari.

---

<sup>152</sup> Randal Holm, dan Martin Tampier, *Speaking in Tongues*bid., hl.51.

<sup>153</sup>James K.A. Smith, *Thinking in Tongues: Pentecostal Contribution to Christian Philosophy* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2010), hl.xx.

Dengan kata lain, apa yang mereka berikan kepada praktik berdoa dalam bahasa roh?

Di antara para ahli Pentakosta, pertanyaan ini bukanlah hal yang baru. Sebagian besar sarjana tersebut telah bersikap apologetik, berusaha untuk membenarkan sebuah bukti yang menghubungkan bahasa roh secara langsung dengan baptisan Roh. Di masa yang lebih baru namun, pada masa-masa belakangan ini, menimbang daya tarik bahasa roh sebagai praktik daripada apologetika doktrinal semakin mendapat perhatian. Dalam bukunya *Speaking in Tongues*, Robert Menzies mengemukakan enam nilai berikut ini:<sup>154</sup>

- 1) Bahasa roh adalah tanda dari hubungan dengan panggilan dan kuasa gereja rasuli;
- 2) Bahasa roh menandakan siapa kita: para nabi akhir zaman yang diantisipasi oleh Yoel;
- 3) Keanekaragaman bahasa roh mengingatkan pada cakupan dan sifat dari misi;
- 4) Keintiman bahasa roh mengingatkan bahwa Allah menyertai;
- 5) Kekhususan bahasa roh mengingatkan akan kebutuhan untuk bersandar pada Roh Kudus; dan
- 6) Eksistensi bahasa roh mengingatkan bahwa Allah yang transenden berkenan untuk berkomunikasi,

Ada empat tema dominan yang muncul. Kelompok terbesar mengartikulasikan dengan berbagai cara bahwa berdoa dalam bahasa roh memungkinkan seseorang untuk berdoa dengan pemahaman Roh Kudus atas diri sendiri. Roh yang bekerja mengisi apa yang cenderung dilupakan atau bahkan tidak dipikirkan oleh pikiran. Seseorang menjawab, "Saya tidak perlu

---

<sup>154</sup>Robert P. Menzies, *Speaking in Tongues*: .... hl. 157-168

memikirkan kata-kata yang cerdas, ego saya ada di saya ada di latar belakang." Sebagai akibatnya, Roh ditambahkan dengan memberikan kata-kata yang perlu dikatakan. Demikian pula, orang lain membuktikan, "Saya berdoa dalam bahasa roh ketika saya kehabisan kata-kata dan Roh menyelesaikan apa yang perlu saya doakan." Bagi yang lain, bahasa roh memungkinkan orang tersebut untuk berdoa lebih lama, mungkin lagi ketika dia kehabisan kata-kata untuk dikatakan dalam doanya. Bagi yang lain lagi, bahasa roh memperpendek kehidupan doa syafaat mereka karena hal itu memungkinkan responden untuk dengan cepat dengan sesedikit mungkin kata-kata. Dalam kasus ini, ketika responden mencapai serangkaian suku kata tertentu, ia tahu bahwa doanya sudah selesai. orang yang diwawancarai melaporkan menerima penglihatan kata-kata profetik selama berdoa dalam Bahasa Roh. Sifat dari penglihatan ini tidak dijelaskan.<sup>155</sup>

Responden yang memiliki perkataan yang tepat, memberi mereka memiliki keyakinan bahwa doa mereka dalam bahasa roh lebih kuat daripada bahasa konvensional. Berdoa, dalam hal ini, adalah lebih selaras dengan kehendak Allah bagi kehidupan mereka. Bagi setidaknya dua responden, doa dalam bahasa roh lebih berkuasa karena iblis tidak memahami bahasa ini dan mungkin tidak akan mampu membalas doa tersebut. Bahasa roh menjadi suatu bentuk peperangan rohani yang tersembunyi, Orang-orang merasa perlu untuk berbicara dalam bahasa roh karena kadang-kadang ego mereka menghalangi doa-doa konvensional dan mereka mengandalkan Roh untuk berdoa melalui mereka dengan cara yang murni dan tidak tercemar.

Kategori utama kedua yang diidentifikasi sebagai manfaat adalah rasa keintiman dengan Tuhan. Orang-orang menjawab bahwa ketika mereka berdoa

---

<sup>155</sup>Randall Holm dan Martin Tampier, *Speaking in Tongues...*, hl.54

dalam bahasa bahasa roh, mereka mengalami kehadiran Allah dengan cara yang lebih dalam dan lebih bermakna. Bahasa roh adalah komunikasi yang tulus dengan Allah. Setidaknya dalam tiga kasus, mereka yang disurvei menggambarkan keintiman ini sebagai kesempatan untuk "mengisi ulang baterai rohani mereka." Bahasa roh membuka kesempatan untuk mengalami semacam transendensi yang tidak tersedia dengan doa konvensional. Dalam hal ini, bahasa roh bersifat sakramental karena bahasa roh meyakinkan seseorang bahwa Allah itu dekat.

Kategori ketiga terbukti lebih bersifat psikologis. Para penutur bahasa lidah mengungkapkan *kedamaian, keamanan, dan relaksasi yang lebih besar*. Seorang responden menulis, "berbicara dalam bahasa roh menghindarkan dari depresi;" untuk yang lain, "itu menghilangkan semua keraguan." Ada manfaat emosional dan psikologis yang diklaim oleh pembicara bahasa roh. Setidaknya dalam lima kasus, responden mengaku lebih berani dan lebih banyak kekuatan dalam doa-doa mereka. Agaknya, doa-doa tersebut meningkatkan kehidupan rohani mereka tidak berbeda dengan steroid pada tubuh. Dalam kasus-kasus ini, dampak bahasa roh adalah pada diri orang tersebut dan tidak berdampak pada hubungannya dengan Allah. Beberapa orang melampaui batas psikologis dan mengaku mengalami gejala-gejala fisiologis. Satu orang melaporkan mengalami gangguan pendengaran sekitar empat kali dalam setahun, yang diatasi dengan berbahasa roh dan dianggap sebagai dorongan dari Roh Kudus untuk menggunakan karunia tersebut. Efek fisik/tubuh lainnya termasuk "perasaan yang intens" (1), menjadi emosional (1), peningkatan intensitas doa (1) dan perasaan tegang (pengharapan). Yang lainnya menggambarkan merasa lebih rileks dan setidaknya satu orang percaya bahwa bahasa roh membantunya untuk tidur lebih nyenyak. Di sisi lain, 19 orang yang diwawancarai melaporkan bahwa mereka

tidak mengalami manfaat psikologis (jika dibandingkan dengan doa dalam bahasa sehari-hari; lih.tabel 2.

Jawaban yg didapat	Kuantitas
Dampak Fisik	4
Ada kuasa yg ditambahkan/kehadiran ilahi saat saya berdoa dlm bhs Roh	12
Fokus yg lebih baik/pemikiran yg jernih	2
Kata-kata Visi dan profetik	2
Lebih merasa relax dan damai	22
Sukacita, terangkat, terbangun,	7
Tidak ada pengaruhnya, tidak ada bedanya dengan doa biasa	19
	63

**Tabel 3.** Yang terjadi dgn kondisi fisik dan/atau rohaniah Ketika berbicara dlm Bahasa Roh ? Adakah memberi dampak instan ?

Kategori terakhir yang menonjol adalah mengetahui kehendak Allah. Ironisnya, karena sifat dari praktik ini, pembicara mengakui bahwa meskipun mereka tidak mengetahui secara spesifik kehendak Allah bagi kehidupan mereka melalui bahasa roh, setidaknya dalam enam kesempatan mereka merasa bahwa mereka selalu menyelaraskan diri mereka lebih baik dengan kehendak Tuhan untuk hidup mereka. Beberapa orang mungkin menganggap hal ini hanya

sebagai alasan masuk akal, tetapi tampaknya tidak ada keraguan di antara para responden bahwa mereka merasakan kepastian yang lebih besar bahwa apa pun yang mereka lakukan pasti adalah kehendak Allah.<sup>156</sup>

Singkatnya, berbahasa roh memberikan rasa damai, fokus, kepastian dan kedamaian, kuasa; bahasa roh memperdalam doa; dan sering kali memperpanjang waktu doa. Para pendoa mengalami kehadiran Allah dengan cara yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Kuasa untuk melayani disebutkan empat kali, manfaatnya sebagian besar berkaitan dengan kesejahteraan pribadi dan beberapa orang mungkin mengatakan hampir tidak penting dalam penerapannya. Sedikit sekali pemikiran diberikan pada wacana teologis atau hermeneutis yang mungkin digerakkan oleh kehadiran atau praktik bahasa roh.

---

<sup>156</sup> Randall Holm dan Martin Tampier, *Speaking in Tongues...*, hl.55.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Karunia berbahasa roh adalah salah satu karunia yang diberikan Roh Kudus kepada orang Kristen. Hari Pentakosta adalah peristiwa dalam Alkitab yang menunjukkan bagaimana karunia berbahasa roh membuat para murid dapat berbicara dalam berbagai bahasa, mengabarkan Injil, mempertobatkan orang menjadi Kristen, dan mendapatkan kuasa kenabian. Para Rasul dan Penulis Injil seperti, Lukas, Paulus, dan Petrus menyajikan karunia berbahasa roh sebagai kuasa Roh Kudus, yang memampukan orang Kristen untuk menyebarkan Injil dan bernubuat tentang akhir zaman.

Pada dasarnya, orang Kristen harus menggunakan karunia berbahasa roh untuk membangun gereja dan bukan untuk diri sendiri, namun, karena interpretasi yang beragam mengenai karunia berbahasa roh, banyak orang Kristen beranggapan bahwa berbahasa roh adalah kekuatan kuno yang hanya diterima oleh para murid, yang melibatkan ucapan-ucapan yang tidak dapat dimengerti, karunia yang tidak perlu karena merupakan tanda orang yang tidak percaya, dan tanda pertumbuhan rohani yang harus dicapai oleh setiap orang.

Terlepas dari anggapan-anggapan seperti itu, karunia berbahasa roh memiliki arti yang sangat penting bagi orang Kristen modern. Oleh karena itu, orang Kristen modern harus menggunakan karunia berbahasa roh untuk meningkatkan penyebaran Injil dan nubuat, yang ingin Allah nyatakan kepada seluruh dunia.

Antusiasme dalam pemberdayaan pemberdayaan karunia bahasa Roh pada mahasiswa yaitu 84% dapat diinterpretasikan adalah sangat tinggi (81-100).

Mahasiswa merasakan ada semangat dalam pemberdayaan karena ada keinginan untuk mendapat karunia-karunia Roh. Kesadaran ini ditunjukkan bahwa pemberdayaan ini berguna untuk mengembangkan pelayanan dan mempraktikkannya karena memang sangatlah penting pelayanan dengan kuasa dan karunia-karunia Roh.

Hal yang dapat diamati dari rasa tertarik yang cukup adalah terhadap materi dan upaya berkonsentrasi walaupun perlu usaha lebih maksimal lagi. Perasaan senang yang diungkapkan mahasiswa bisa dipahami karena mereka mengikuti pemberdayaan yang belum pernah dialami sebelumnya.

Antusiasme para pemimpin kelompok sel dalam pemberdayaan karunia Bahasa Roh ditunjukkan bahwa, mereka merasakan sesuatu yang berbeda hal ini perlu ditingkatkan ke komunitas sel juga agar setiap anggota sel ikut merasakan jamahan Roh Kudus. Antusiasme ditunjukkan karena memahami tujuan dan manfaat berbahasa Roh menurut responden salah satunya adalah membangun rohani, jadi pentingnya setiap orang percaya dipenuhi Roh Kudus dan Berbahasa Roh agar rohani menjadi kuat.

Antusiasme yang lain juga ditunjukkan dengan adanya suatu kerinduan yang mendalam dengan Tuhan. Kerinduan itu terpenuhi dikarenakan adanya ibadah pencurahan karunia Roh Kudus selama sepuluh hari di gereja, Hal itu berdampak juga secara spontan mengalami karunia bahasa roh. Yang lain menyebutkan antusiasme pemberdayaan karunia Bahasa Roh ini berlanjut dalam doa-doa pribadi dikarenakan lebih merasakan perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan. Juga berdampak pada kerinduan untuk melakukan peperangan rohani bukan lagi pada ajara gereja yang kurang lengkap, namun kembali pada pandangan dari masing-masing gereja.

Antusiasme juga ditunjukkan bahwa di saat kata-kata tak lagi bisa terucap, berdoa dalam Bahasa Roh tetap menjadi jalan untuk doa-doa sampai kepada Tuhan, terutama dengan keluha-keluhan yang tak terucapkan.

Dampak dari Antusiasme pemberdayaan karunia Bahasa Roh ditunjukkan adanya hal-hal yang perlu dimaksimalkan antara lain adalah dalam memanifestasikan karunia tersebut. Antusiasme ditunjukkan untuk pembentukan kelompok karunia roh sejenis. Juga perlunya dorongan yang lebih agar terus mempraktikkan karunia secara mandiri. Hal yang dominan dalam antusiasme adalah karunia Bahasa Roh membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, membantu bertumbuh secara rohani, merasakan ketenangan sehingga mampu mengucap syukur selalu.

*Glossolalia* dilaporkan oleh mereka yang mempraktikkannya menjadi kebiasaan, kejadian sehari-hari, lebih sering terjadi di luar kegiatan agamawi daripada di dalamnya. Dilaporkan lebih banyak saat mengemudi, bersantai, atau terlibat dalam aktivitas rumah tangga (jadi dalam pengaturan yang relatif pribadi), daripada secara eksplisit konteks atau kegiatan keagamaan. Biasanya: emosi, dilaporkan positif, tenang, atau terkadang "tidak khusus" emosi. *Glossolalia* digambarkan sebagai bantuan spiritual bagian dari kehidupan sehari-hari, dan sebagai bentuk doa (kuat). Ini "profil" *glossolalia* mengejutkan, menantang pemahaman umum *glossolalia* yang dikemas dengan baik oleh kelompok control (=pembanding). Tidak ada alasan untuk menduga bahwa informan itu tipikal orang kulit putih, Inggris, orang Kristen Pentakosta, tapi jelas informasi dari sejumlah besar informan dari yang lebih luas berbagai kelompok karismatik dan Pentakosta akan menjadi penting.

## B. SARAN

Khotbah-khotbah yang bersifat eksposisi tentang karunia Bahasa Roh masih menjadi incaran jemaat untuk menjadi antusias dalam pemberdayaan karunia Bahasa Roh. Hal ini disebabkan kontroversi di dalam tubuh gereja yang masih dominan. Di samping itu pendekatan implementatif harus disertakan guna menjawab keraguan dan kesibukan jemaat. Sesekali perlu pula khotbah apologetis karunia Bahasa Roh ini karena seringnya menghubungkan dengan praktik yang disejajarkan dengan perdukunan.

Kesatuan hati antar jemaat yang berbahasa Roh harus semakin terjalin, yaitu di sepakati bertumbuh dalam komunitas karunia-karunia yang homogen. Hal itu diharapkan semakin menumbuhkan profesionalitas pelayanan terutama dalam pemberdayaannya. Komunitas ini harus mampu mobile di tengah-tengah pelayanan bagi tubuh Kristus oleh karena itu perlu mandat kuasa dari Pimpinan Gereja (Gembala Sidang) untuk menjangkau lebih luas.

Rutinitas pemberdayaan sehingga menjadi suatu kebutuhan bagi gereja lokal perlu terus menerus digaungkan sehingga antusiasme dapat menjalar terus. Istilah yang lazim adalah jangan sampai memadamkan api Roh yang sudah berkorban. Rutinitas ini dilandasi oleh motivasi yang alkitabiah, murni dan tulus yaitu untuk mencari berkenanan Tuhan bagi dunia ini saja. Motif meneruskan karya Tuhan Yesus di dunia sebagai imparter, pemulih harus terus dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Schreurs. *Psychotherapy and Spirituality: Integrating the Spiritual Dimension into Therapeutic Practice*. London: Jessica Kingsley Publishers., 2002.
- A.S. Kurniawan, Prastowo, P., Darussalim, & Harahap, L. P. “Antusiasme Belajar Siswa Kelas X Ilmu Pengetahuan Bahasa Pada Lintas Minat Biologi Di MAN 2 Model Medan.” *Jurnal Pelita Pendidikan* 5, no. 1 (2017).
- Alice Matthews. *Wanita Yang Dibentuk Allah*. Edited by Ida and Budipranoto. Jakarta: Duta harapan dunia, 2013.
- Andrianti, Sarah. “Pemahaman Tentang Karunia Roh Kudus Dalam Pemberdayaan Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Antusias* 4 no. 7 (1948): 43.
- Antonius Hendri Atmoko. “Yesus Sebagai Locus Classicus Sakramen Penguatan Dalam Teologi Kenan B. Osborne,.”” *Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2018).
- Ardian Tuhumury. “Studi Deskriptif Pemahaman Pelayan Tentang Karunia Bahasa Roh Di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Raja Ternate.” *Skripsi Mahasiswa STT KAO*. (n.d.).
- Astuti, Endang Sri, and Resminingsih. *Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Bobby Harrington, Alex Absalom. *Discipleship That Fits*. Yogyakarta: Katalis, 2018.
- Boyd, Frank M. *Roh Kudus Penolong Ilahi*. Malang: Gandum Mas, 1979.
- Brill, J.Wesley. *Tafsiran Surat Korintus 1*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Burgess. “The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movement,” n.d.
- Cecil M Robeck, Jr. *The Azusa Street Mission & Revival: The Birth of the Global Pentecostal Movement*. Nashville: Thomas Nelson, 2006.
- CharetteBlaine. “Reflective Speech: Glossolalia and the Image of God,.” *PNEUMA The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 28, no. 2 2 (2006).
- Chreswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Christian A Schwars. *Pertumbuhan Gereja Secara Alamiah*, 2005.
- Cindy Wigglesworth. “Spiritual Inteligence and Why It Matters.” Last modified 2004. [www.consciouspursuits.com](http://www.consciouspursuits.com).
- Dale Carnegie, Associates, Inc. *Petunjuk Menikmati Hidup Yang Lebih Bermakna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Danim, Sudarwan. *Riset Keperawatan: Sejarah Dan Metodologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2002.
- Dennis Bennet. *How To Pray For The Release Of The Holy Spirit*. Yogyakarta: ANDI, 2001.

- Dolet Unaradjan. *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Grasindo, 2000.
- Donald Bridge, David Phypers. *Karunia-Karunia Roh Dan Jemaat*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Dr. Brian J Bailey. *Roh Kudus Sang Penghibur*. Zion Christian Publishers, 2005.
- Eben Munthe. “Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019).
- Elesabeth. “Studi Deskriptif Antusiasme Mahasiswa Dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Karunia Roh Di STT Kristus Alfa Omega Semarang Prodi Teologi.” *Skrripsi tugas akhir Mahasiswa Prodi Teologi* (2021).
- Ervin Budiselic. “Glossolalia: Why Christians Can Speak in Tongues in a Church Service without Interpretation.” *Kairos Evangelical Journal of Theology* 10, no. 2 (2016).
- Ervin Budiselić. “The Impartation of the Gifts of the Spirit in Paul’s Theology.” *Kairos* 5, no. 2 (2011).
- F. Goodman. *Speaking in Tongues: A Cross-Cultural Study in Glossolalia*. Chicago: Chicago University Press, 1972.
- Frank Macchia. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Fredrick Dale Bruner. *A Theology of the Holy Spirit: The Pentecostal Experience and the New Testament Witness*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1982.
- Friesen, Aaron. “Classical Pentecostal Liturgy.” In *Scripting Pentecost: A Study of Pentecostals, Lbadah, Dan Liturgi*, edited by Mark Cartledge dan AJ Swoboda. New York: Routledge, 2017.
- Gerald Hovenden. *Speaking in Tongue: The New Testament Evidence in Context*. New York: Sheffield Academic Press, 2002.
- Grady B, Loewenthal KM. “Features Associated with Speaking in Tongues (Glossolalia).” *Br J Med Psychol* 70, no. 2 (1997). doi: 10.1111/j.2044-8341.1997.tb01898.x. PMID: 9210995.
- Guy Duffield and Nathaniel M. Van Cleave. *Foundations of Pentecostal Theology*. Los Angeles: L.I.F.E. Bible College, 1987.
- H.N. Malony, & A.A. Lovekin. *Glossolalia: Behavioural Science Perspectives on Speaking Tongues*. New York: Oxford University Press, 1985.
- Henry George Liddell, Robert Scott. *A Greek-English Lexicon, on Perseus.*, n.d.
- Henry Preserved Smith. “The Laying-On Of Hands.” *The American Journal of Theology*; 17, no. 1 (1913).
- Herika, Rudyanto C. Saputra, dan Gidion. “Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:1-12 Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *Journal of Theological Students* 9, no. 2 (2020).

- Hllon I.Goa. *Semua Orang Bisa Hebat*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Homan Rubyono. *Dari Baptisan Roh Menuju Kepenuhan Roh, Jilid 2*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Hong Eun Pa. *Paduan Praktis Pelayanan*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Horton, Stanley M. *Oknum Roh Kudus*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2019.
- James K.A. Smith. *Thinking in Tongues: Pentecostal Contribution to Christian Philosophy*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2010.
- James N. Nelson. "Psychology\_Spiritualism\_Religion (Springger: New York,2009)" (n.d.).
- John R Tyson. *Invitation to Christianity Spirituality: An Ecumenical Anthology*. New York: Oxford University Press, 1999.
- K.W. Thomas, & Velthouse, Behavior, A. "Cognitive Elements of Empowerment: An 'Interpretative' Model of Intrinsic Task Motivation." *Academy of Management Review* 15, no. 4 (1990).
- Kambium, Tim Penulis. *Berakar Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Yogyakarta: Rumah Kabium, 2011.
- Kenneth C. Keene. "A Response to 'Biblical Glossolalia'." *Paraclete* 7 (1995).
- L.Tischler. "Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance: Definitions, Models and Idea of Research." *Journal of Managerial Psychology*, 17, no. 3 (2003).
- Larry W Hurtado. *At the Origins of Christian Worship*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Lloyd, Jiones. *Conversions: Psychological and Spiritual*. Chicago: Intervarsity, 1959.
- LP3M. *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi Dan Penyelenggaraan Ujian Skripsi Program Sarjana Dan Pascasarjana*. Semarang: LP3M STT KAO, 2014.
- M. Fernando. "The Influence of Religion-Based Workplace Spirituality on Business Leaders' Decision Making: An Inter-Faith Study." *Journal of Management and Organization* 12, no. 1 (2006): 23.
- M. Zed. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2008.
- M.A. Zimmerman. "Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis" (2000).
- Maryani, Dedeh, and Ruth Roselin E Nainggolan. *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish, 2019.
- Merrill F. Unger. *The Baptism and Gifts of the Holy Spirit*. Chicago: Moody Press, 1974.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Edited by Penerbit OBOR. Jakarta, 2004.
- Millard J. Erickson. *Where Is Theology Going?* Grand Rapids: Baker Books, 1994.

- Mirzaqon, T, A dan Budi Purwoko. “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing.” *Jurnal BK Unesa*, (2017).
- Mohr, Greg. *Mengalir Di Dalam Kuasa Supranatural*. Ligth Publishing, 2019.
- Naomi Anggrawita. “Studi Deskriptif Pemahaman Jemaat Tentang Karunia Bahasa Roh Dalam 1 Korintus 14:2 Di Gereja Isa Almasih Masiran Boja.” *Skripsi Mahasiswa* (2021).
- Nathan Busentiz. ““The Gift of Tongues: Comparing the Church Fathers with Contemporary Pentecostalism.” *The Masters Seminary Journal* 17, no. 1 (2006).
- none. *Spirit and Power: A 10 Country Survey of Pentecostals.*, 2006.  
<http://www.pewforum.org/Christian/EvangelicalProtestant-Churches/Spirit-and-Power>.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penelitian Dan Karya Ilmiah*. Semarang: Lembaga Penelitian, pengembangan, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) STT KAO Semarang, 2014.
- Piedmont, Ralph L. “Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality.” *Journal of Rehabilitation* 67, no. 1 (2001): 4–14.
- R.W.Hood Jr, P.c.Hills, B.Spilka. *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. 4th ed. New York: Guilford Press, 2009.
- R.W.Hood, P.C.Hills & W.P.Williamson. *The Psychology of Religious Fundamentalism*. New York: Guildford Press, 2005.
- Reinhard Bonke. *Mighty Manifestations*. Surabaya: Majesty Books Publisher, 2006.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfa Beta, 2015.
- Robbins, S.P. *Organizational Behavior*,. New Jersey: Prentice Hall, 2003.
- Robert G.Gromacki. *The Modern Tongues Movement*. Grand Rapids: Baker Book, 1967.
- Robert L. Brandt. *Karunia-Karunia Roh*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Robert P. Menzies. *Speaking in Tongues: Jesus and the Apostolic Church as Models for the Church Today*. Cleveland: CPT Press, 2016.
- . ““The Role of Glossolalia in Luke-Acts.”” *AJPS* 15, no. 1 (2012).
- Robert Sungenis. “Speaking in Tongue: A Historical, Psychological, and Biblical Analysis.” *Catholic Apologetic International*, 2005.  
<http://www.catholicintl.com/epilogetics/articles/pastoral/speaking-tongues1.htm>.
- Ronald W Leigh. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Russell Spittler. “Glossolalia” in *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*. Edited by Stanley Burgess and Edward M. Van Der Maas. Michigan: Zondervan, 2002.
- S.Maryati. “Hubungan Antara Antusiasme Belajar Siswa Dan Pemanfaatan Media

- Pembelajaran Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ngemplak Boyolali” (n.d.).
- Saraswati, Sylvia. *Cara Mudah Menyusun Proposal Skripsi Tesis Disertasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sargent, Tony. *The Sacred Anointing : The Preaching of Dr. Martyn Lloyd-Jones*. Wheaton: Crossway, 1994.
- Sarwoko, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Schmaltz, Semeyna and. ““Glossolalia Meets Glosso-Psychology: Why Speaking in Tongues Persist in Charismatic Christian Anad Pantecostal Gathering,” n.d.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, n.d.
- Silvia Anggraeni. “Studi Deskriptif Pemahaman Pemimpin Dalam Penggunaan Bahasa Roh Di Komsel Dewasa Muda Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Gajah Mada Semarang.” *skripsi mahasiswa* (2022).
- Siswanto, Anton. *Passion to Your Words - Girls Edition*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2011.
- Slegers Geijsel, Leithwood, & Jantzi. “Transformational Leadership Effect on Teacher’s Commitment and Effort toward School Reform.” *Journal of Educational Administration* 41, no. 3 (2003).
- Soewarto Tjokrohandoko. “STUDI BIBLIKA METODE PEMBERDAYAAN KARUNIA BERBAHASA ROH MENURUT KISAH PARA RASUL 11:12-16” (2022).
- Sonny Eli Zaluchu. *Sistematika Riset Dan Analisis Data Kuantitatif*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2018.
- Spector, P. E. *Industrial and Organizational Psychology: Research and Praticce*. 3rd ed. New York: John Wiley and Sons., 2003.
- Sri Wahyunengsih. ““Kondisi Spiritual Pasien Dalam Pelayanan Keperawatan Di Ruang Gawat Inap RSUD Haji Makassar.” In *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Suanglangi, Hermanto. “Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?” *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2005): 17–25.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Sugiyono. *Metodologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Metodologi Penelitian Manajemen*. Jakarta: Alfa Beta, 2015.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Surayin. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya, 2010.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

- Syamsuddin, Syamsuddin, and Azlinda Azman. "Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial." *Sosio Informa* 17, no. 2 (2012): 111–119.
- Syekina Winniel Harun. "Efektivitas Pelatihan Karunia Roh Allah (Peka) Dalam Pemberdayaan Sembilan Karunia Roh Allah Pada Pengerja Gereja Bethel Indonesia Sukawarna Cabang Gedebage" (2021).
- Tambuwun, B. Y. *Karunia-Karunia Roh Kudus*. Jakarta: Tritama Manunggal Abadi, 2009.
- Tanan, Ciputra, and Antonius. *Menjadi Manusia Unggul Yang Disertai Tuhan*. Bandung: Bethlehem, 2002.
- Teguh Pranulung. "Studi Deskriptif Pemahaman Jemaat Tentang Penggunaan Karunia Bahasa Roh Menurut 1korintus 14 : 1-20, Di Gereja Bethel Maranatha Desa Karangasem Pemalang." Semarang: STT KAO, (2021), hal.116-117., 2021.
- Wagner, C. Peter. *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertubuhan Gereja*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1987.
- . *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1987.
- Wamble, Hugh. "Glossolalia in Christian History In Tongue." Missouri: Le Roy, 1971.
- Wenham, J. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara., 1987.
- Wesley J. Pershbacher. *The New Analytical Greek Lexicorn*. USA: Hendrikckson Publishers, 1990.
- William G. MacDonald. "'Glossolalia in the New Testament,.'" In *Bulletin of Evangelical Theological Society* 7, 1964.
- William W. Menzies & Robert P. Menzies. *Roh Kudus Dan Kuasa*. Batam: Gospel Press, n.d.
- Witness Lee. *Memimpin Orang Muda Dalam Firman Dan Roh*, 2020.
- Yakub Tomatala. *Teologi Misi: Pengantar Misiologi Suatu Dogmatika Alkitab Tentang Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Yarni Harefa. "Studi Deskriptif Tentang Implementasi Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:8-10 Pada Mahasiswa Angkatan 27 Di STT Kristus Alfa Omega Semarang" (2021).
- Z. Mirshad. "Persamaam Model Pemikiran Al-Ghaza Dan Abraham Maslow Tentang Model Motivasi Konsumsi." *Tesis. UIN Sun Ampel Surabaya* (2014).
- Zubaedi, Wajana. *Pembangunan Alternatif:Ragam Perspektif Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Arr Ruzz Media, 2007.
- Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- "Greek-English Lexicon The New Testament." USA: Hendrickson Publishers, 1999.
- "Mulholland, Robert M. Jr. Invitation to a Journey. Downers Grove, IL: IVP, 1993No Title" (n.d.).